

LAPORAN PENELITIAN

Prof. Dr. H. Duski Samad, M.Ag
Dr. Martin Kustati, M.Pd
Jum Anidar, S.Ag., M.Pd

PELAKSANAAN MADRASAH LABOR DI INDONESIA



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
IAIN IMAM BONJOL PADANG
TAHUN 2014

PENELITIAN INI MENDAPAT BANTUAN
DANA DIPA IAIN IMAM BONJOL PADANG
TAHUN 2014

LAPORAN PENELITIAN

**PELAKSANAAN MADRASAH LABOR DI
INDONESIA**

KETUA TIM PENELITI

Prof.Dr.H.Duski Samad,M.Ag

ANGGOTA

Dr. Martin Kustati, M.Pd

Jumanidar, S.Ag., M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
IAIN IMAM BONJOL PADANG**

2014

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	
	B. Rumusan Masalah	6
	C. Pertanyaan Penelitian	7
	D. Signifikansi Penelitia	7
	E. Definisi Operasional	7
BAB II	KAJIAN PUSTAKA	
	A. Kerangka Teori	9
	1. Pengertian Madarasah	9
	2. Strategi Pendidikan di Madrasah	13
	3. Pendidikan Berkarakter di Madrasah	16
	4. Pelaksanaan Pendidikan Berkarakter di Madrasah	17
	5. Jenis-jenis Madrasah	19
	B. Kajian Penelitian Sebelumnya	20
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian	21
	B. Sumber Data	22
	C. Teknik Pengumpulan Data	23
	D. Teknik Analisis Data	23
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
	A. Hasil Penelitian	25
	B. Pembahasan	48

BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	78
	B. Saran	79
DAFTAR	PUSTAKA	80
LAMPIRAN		82

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam perspektif historis, Indonesia merupakan sebuah negara muslim yang unik, letaknya sangat jauh dari pusat lahirnya Islam (Mekkah). Meskipun Islam baru masuk ke Indonesia pada abad ke tujuh, dunia internasional mengakui bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan Pendidikan Agama Islam di Indonesia.

Lembaga Pendidikan Agama Islam pertama didirikan di Indonesia adalah dalam bentuk pesantren (Sarijo, 1980; Dhofier, 1982). Dengan karakternya yang khas "*religius oriented*", pesantren telah mampu meletakkan dasar-dasar pendidikan keagamaan yang kuat. Para santri tidak hanya dibekali pemahaman tentang ajaran Islam tetapi juga kemampuan untuk menyebarkan dan mempertahankan Islam.

Masuknya model pendidikan sekolah membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi umat Islam saat itu, yang mengarah pada lahirnya dikotomi ilmu agama (Islam) dan ilmu sekuler (ilmu umum dan ilmu sekuler Kristen). Dualisme model pendidikan yang konfrontatif tersebut telah mengilhami munculnya gerakan reformasi dalam pendidikan pada awal abad dua puluh. Gerakan reformasi tersebut bertujuan mengakomodasi sistem pendidikan sekolah ke dalam lingkungan pesantren (Toha dan Mu'thi, 1998). Corak model pendidikan ini dengan cepat menyebar tidak hanya di pelosok pulau Jawa tetapi juga di luar pulau Jawa. Dari situlah embrio madrasah lahir.

Keberadaan Madrasah labor (tingkat MI, MTs dan MA) sebagai lembaga pendidikan Islam menengah pada awal berdirinya dimaksudkan untuk menjadi pilihan bagi umat Islam Indonesia menghadapi pendidikan Sekolah Menengah Umum (SD, SMP dan SMA) yang cenderung sekuler. Penyebutan Madrasah bagi masyarakat Indonesia sudah dikenal luas sama artinya dengan sekolah. Yang menjadi pembeda penting antara Madrasah dengan dengan sekolah adalah Madrasah disamping memberikan pembelajaran pendidikan

umum seperti di Sekolah juga memberikan dan menanamkan pendidikan agama Islam.

Madrasah menjadi tumbuh dan berkembang lebih banyak atas inisiatif dan dukungan Kementerian Agama RI, melalui Direktorat Pendidikan Islam yang salah satu direktornya adalah Direktur Madrasah. Lembaga masyarakat pada mulanya tidak banyak berpartisipasi mendirikan madrasah, karena lembaga sejenisnya yaitu Pesantren sudah tumbuh dan berkembang sejak lama yang sepenuhnya atas inisiatif, swadaya dan partisipasi penuh umat Islam. Madrasah mulai menampakkan perannya sebagai lembaga pendidikan yang strategis ketika Pemerintah memberikan kepastian hukum melalui kebijakan dan undang-undang pendidikan.

Keluarnya kebijakan pemerintan yang dikenal surat keputusan bersama (SKB) tiga menteri (Menteri Agama, Pendidikan dan Dalam Negeri) pada tahun 1979, yang isi pokoknya menyamakan kedudukan Madrasah dengan Sekolah melalui kesempatan untuk ikut ujian negara bagi siswa madrasah adalah momentum awal yang menempatkan madrasah sebagai salah satu bahagian yang tak terpisahkan dari kebijakan pendidikan nasional. SKB tiga menteri tentang penguatan kelembagaan Madrasah disamping membawa nilai tambah bagi institusi Madrasah, bersamaan dengan itu juga mendatangkan mudharat khususnya terjadinya pelemahan pembejalaran agama di Madrasah dengan komposisi kurikulum 30 persen pelajaran agama dan 70 persen pelajaran umum sepertinya di sekolah.

Dalam rentang waktu lebih 20 tahun kemudian, madrasah terus berkembang dalam dinamikanya. Disahkannya undang-undang sistim pendidikan nasional (UU SISDIKNAS) No.20 Tahun 2003 adalah awal baru menempatkan madrasah bahagian yang melekat dengan sistim pendidikan nasional. Madrasah secara nyata dan tegas disebut sebagai pendidikan tingkat dasar dan menengah yang bercirikan Islam. Madrasah diperlakukan sama dengan sekolah, baik manajemen, leadership, maupun kesamaan status dan kedudukan ijazahnya.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia relatif lebih muda dibanding pesantren. Ia lahir pada abad 20 dengan munculnya Madrasah Manba'ul Ulum Kerajaan Surakarta tahun 1905 dan Sekolah Adabiyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad di Sumatera Barat tahun 1909 (Malik Fadjar, 1998). Madrasah berdiri atas inisiatif dan realisasi dari pembaharuan sistem pendidikan Islam yang telah ada. Pembaharuan tersebut, menurut Karl Sternbrink (1986), meliputi tiga hal, yaitu:

1. Usaha menyempurnakan sistem pendidikan pesantren,
2. Penyesuaian dengan sistem pendidikan barat, dan
3. Upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan Barat.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam kini ditempatkan sebagai pendidikan sekolah dalam sistem pendidikan nasional. Munculnya SKB tiga menteri (Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri dalam Negeri) menandakan bahwa eksistensi madrasah sudah cukup kuat beriringan dengan sekolah umum. Di samping itu, munculnya SKB tiga menteri tersebut juga dinilai sebagai langkah positif bagi peningkatan mutu madrasah baik dari status, nilai ijazah maupun kurikulumnya (Malik Fadjar, 1998). Di dalam salah satu diktum pertimbangan SKB tersebut disebutkan perlunya diambil langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah agar lulusan dari madrasah dapat melanjutkan atau pindah ke sekolah-sekolah umum dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Sebagai upaya inovasi dalam Sistem Pendidikan Islam, madrasah tidak lepas dari berbagai problema yang dihadapi. Problema-problema tersebut, menurut Darmu'in (1998), antara lain:

1. Madrasah telah kehilangan akar sejarahnya, artinya keberadaan madrasah bukan merupakan kelanjutan pesantren, meskipun diakui bahwa pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia.
2. Terdapat dualisme pemaknaan terhadap madrasah. Di satu sisi, madrasah diidentikkan dengan sekolah karena memiliki muatan secara kurikulum yang relatif sama dengan sekolah umum. Di sisi lain, madrasah dianggap

sebagai pesantren dengan sistem klasikal yang kemudian dikenal dengan madrasah diniyah.

Dengan demikian, sebagai sub sistem pendidikan nasional, madrasah belum memiliki jati diri yang dapat dibedakan dari lembaga pendidikan lainnya. Efek pensejajaran madrasah dengan sekolah umum yang berakibat berkurangnya proporsi pendidikan agama dari 60% agama dan 40% umum menjadi 30% agama dan 70% umum dirasa sebagai tantangan yang melemahkan eksistensi pendidikan Islam. Beberapa permasalahan yang muncul kemudian, antara lain:

1. Berkurangnya muatan materi pendidikan agama. Hal ini dilihat sebagai upaya pendangkalan pemahaman agama, karena muatan kurikulum agama sebelum SKB dirasa belum mampu mencetak muslim sejati, apalagi kemudian dikurangi.
2. Tamatan Madrasah serba tanggung. Pengetahuan agamanya tidak mendalam sedangkan pengetahuan umumnya juga rendah.

Persepsi masyarakat terhadap madrasah di era modern belakangan semakin menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang unik. Di saat ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, di saat filsafat hidup manusia modern mengalami krisis keagamaan (Haedar Nashir, 1999) dan di saat perdagangan bebas dunia makin mendekati pintu gerbangnya, keberadaan madrasah tampak makin dibutuhkan orang.

Terlepas dari berbagai problema yang dihadapi, baik yang berasal dari dalam sistem seperti masalah manajemen, kualitas input dan kondisi sarana prasarananya, maupun dari luar sistem seperti persyaratan akreditasi yang kaku dan aturan-aturan lain yang menimbulkan kesan madrasah sebagai 'sapi perah', madrasah yang memiliki karakteristik khas yang tidak dimiliki oleh model pendidikan lainnya itu menjadi salah satu tumpuan harapan bagi manusia modern untuk mengatasi keringnya hati dari nuansa keagamaan dan menghindarkan diri dari fenomena demoralisasi dan dehumanisasi yang semakin merajalela seiring dengan kemajuan peradaban teknologi dan materi. Sebagai jembatan antara model pendidikan pesantren dan model pendidikan

sekolah, madrasah menjadi sangat fleksibel diakomodasikan dalam berbagai lingkungan.

Di lingkungan pesantren, madrasah bukanlah barang yang asing, karena memang lahirnya madrasah merupakan inovasi model pendidikan pesantren. Dengan kurikulum yang disusun rapi, para santri lebih mudah mengetahui sampai di mana tingkat penguasaan materi yang dipelajari. Dengan metode pengajaran modern yang disertai audio visual aids, kesan kumuh, jorok, ortodok, dan exclusive yang selama itu melekat pada pesantren sedikit demi sedikit terkikis. Masyarakat metropolitan makin tidak malu mendatangi dan bahkan memasukkan putra-putrinya ke pesantren dengan model pendidikan madrasah. Baik mereka yang sekedar berniat menempatkan putra-putrinya pada lingkungan yang baik (agamis) hingga yang benar-benar menguasai ilmu yang dikembangkan di pesantren tersebut, orang makin berebut untuk mendapatkan fasilitas di sana. Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo, misalnya, penuh dengan putra putri konglomerat, sekali daftar tanpa mikir bayar, lengkap sudah fasilitas didapat. Ma'had Al-Zaitun yang berlokasi di daerah Haurgelis (sekitar 30 KM dari pusat kota Indramayu), yang baru berdiri pada tahun 1994, juga telah menjadi incaran masyarakat modern kelas menengah ke atas, bahkan sebagian muridnya berasal dari negara-negara sahabat, seperti Malaysia, Singapura dan Brunai Darussalam. Dengan demikian, model pendidikan madrasah di lingkungan pesantren telah memiliki daya tawar yang cukup tinggi.

Model-model pondok pesantren modern seperti itu, kini telah bermunculan di berbagai daerah. Di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Kendal misalnya, juga ada pondok pesantren "Darul Amanah" yang mengutamakan penguasaan bahasa asing yakni Bahasa Arab dan Inggris. Pondok Pesantren yang didirikan oleh para alumni Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo pada tahun 1990 itu telah menampung sekitar 1300 santri (siswa).

Melihat kenyataan seperti itu, tuntutan pengembangan madrasah akhir-akhir ini dirasa cukup tinggi. Pengembangan madrasah di pesantren yang pada umumnya berlokasi di luar kota dirasa tidak cukup memenuhi

tuntutan masyarakat. Oleh karena itu banyak model pendidikan madrasah bermunculan di tengah kota, baik di kota kecil maupun di kota-kota metropolitan. Meskipun banyak madrasah yang berkembang di luar lingkungan pesantren, budaya agamanya, moral dan etika agamanya tetap menjadi ciri khas sebuah lembaga pendidikan Islam. Etika pergaulan, perilaku dan performance pakaian para santrinya menjadi daya tarik tersendiri, yang menjanjikan kebahagiaan hidup dunia akhirat sebagaimana tujuan pendidikan Islam (Al-Abrasyi, 1970; Jalaluddin dan Said, 1996).

Berdasarkan survey awal yang dilaksanakan tanggal 15 s.d 29 Mei 2014 di Madrasah Insan Cendikia Serpong Jakarta, Bording School Nurul Fikri di Serang Banten, SMA Muthari Bandung, MAN 3 Malang dan Madrasah Labor Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar, pendidikan adalah sesuatu yang bernilai mahal dan patut untuk dibagi (*share*) yang tentukan akan bermanfaat lebih luas. Dengan kata lain, pendidikan adalah media pengubah nasib yang efektif. Pendidikan diyakini dapat mempercepat (*accelaration*) mobilitas sosial, ekonomi, politik, budaya dan peradaban bangsa.

Berdasarkan kondisi di atas maka peneliti tertarik untuk mengungkap dan mendeskripsikan model madrasah labor yang ada di Indonesia. Terdapat tiga jenis madrasah yang akan diteliti, yaitu: 1) Madrasah berbasis sains dan teknologi Madrasah Insan Cendikia), 2) Pesantren boarding school bertaraf Internasional (Nurul Fikri), 3. Madrasah progresif dan berkarakter (MAN 3 Malang). Pada akhirnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pedoman bagi siapa saja, terutama Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol padang yang akan menjadikan madrasah sebagai sebuah lembaga pendidikan formal yang dapat menjawab tantangan jaman dan tantangan kehidupan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas , maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah : Bagaimana gambaran tentang

pelaksanaan madrasah labor di Insan Cendikia, Nurul Fikri, dan MAN 3 Malang ?.

C. PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan madrasah labor berbasis Sains dan Teknologi di Insan Cendikia Serpon, Jakarta?.
2. Bagaimana pelaksanaan madrasah labor dengan model *Boarding School* bertaraf Internasional di Nurul Fikri Serang, Banten?.
3. Bagaimana pelaksanaan madrasah progresif dan berkarakter di MAN 3 Malang, Jawa Timur?.

D. SIGNIFIKANSI PENELITIAN

Signifikansi penelitian ini adalah:

1. Bagi IAIN Imam Bonjol Padang akan meningkatkan statusnya menjadi UIN Imam Bonjol Padang.
2. Studi ini dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi panitia pelaksana pembangunan Madrasah Labor di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang.
3. Meskipun penelitian ini membutuhkan biaya yang cukup besar, tetapi sangat penting dilakukan sebagai studi awal dalam merencanakan pembangunan Madrasah Labor yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Minangkabau dan letak geografis (terutama untuk memilih profil Madrasah Labor yang sesuai).

E. DEFINISI OPERASIONAL

Madrasah

Pesantren

Madrasah Labor

Madrasah Berbasis Sains dan Teknologi

Madrasah Berbasis Boarding School (Pesantren)

Madrasah Progresif dan Berkarakter

BAB II KAJIAN PUSTAKA

F. KERANGKA TEORI

1. Pengertian Madrasah

Kata “madrasah” secara terminologis menurut terminologi kata “madrasah” mempunyai pengertian, “lembaga pendidikan yang memberikan berasal dari bahasa Arab, dengan kata dasar *darasa*, artinya: belajar. Sedangkan kata “madrasah” adalah bentuk *isim makan-nya* (Isim yang menunjukkan tempat kejadian atau perbuatan) , artinya: tempat belajar atau sekolah. Akan tetapi di Indonesia, pemakaian kata madrasah mempunyai konotasi khusus, yaitu sekolah agama Islam. Sedangkan pendidikan, pengajaran dan ilmu agama Islam menjadi pengajaran pokoknya”.

Penyebutan Madrasah bagi masyarakat Indonesia sudah dikenal luas sama artinya dengan sekolah. Yang menjadi pembeda penting antara Madrasah dengan sekolah adalah Madrasah di samping memberikan pembelajaran pendidikan umum seperti di Sekolah juga memberikan dan menanamkan pendidikan agama Islam (Duski Samad, 2014).

Madrasah berasal dari Bahasa Arab yaitu yang artinya tempat untuk belajar atau system pendidikan klasikal yang di dalamnya berlangsung proses belajar mengajar dengan materi-materi kajian yang terdiri dari ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (Abu Hamid, 1983). Menurut Malik Fajar (1998) Pengertian madrasah secara umum dapat diartikan sebagai ekolah umum yang berciri khas Islam yang menjadi bagian dari keseluruhan dari sistem pendidikan nasional. Sedangkan Maksum (1999) menjelaskan bahwa” dalam SKB tiga menteri disebutkan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata

pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum.

Madrasah sebagai nama lembaga pendidikan, pertama kali dipakai di dunia Islam adalah pada *Madrasah Nizhamiyah* di Nishapur (1058) dan kemudian di Baghdad (1067), yang dibangun oleh Nizham al-Mulk, salah seorang wazir yang masyhur dari Sultan Tughril Beg kerajaan Bani Saljuk. Di Indonesia, madrasah yang pertama kali didirikan adalah di Minangkabau, yaitu di kota Padangpanjang pada tahun 1907 dengan nama *Madrasah Adabiyah* yang didirikan oleh Abdullah Ahmad, salah seorang dari kuartet atau “Empat Serangkai” murid Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawwy yang menjadi pembaharu di Minangkabau. Setahun kemudian, madrasah tersebut pindah ke kota Padang dan tahun 1915 berubah nama jadi *Sekolah Adabiyah*, dengan mengadaptasi *Hollandse Inlandse School (HIS)*, yaitu sekolah Dasar dengan bahasa pengantar bahasa Belanda, yakni dengan menambah 2 jam pelajaran agama dalam sepekan.

Madrasah menurut Azyumardi Azra—dalam bukunya *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*—berkaitan erat dengan pertumbuhan gagasan modernisme Islam di kawasan ini. Madrasah kedua dengan nama *Madras School* (sekolah Agama) di Batusangkar tahun 1909, yang didirikan oleh Syekh Muhammad Thaib Umar. Madrasah ini merupakan pembaharuan dari Suraunya di Tanjung Pauh yang telah dibukanya sejak tahun 1897. Madrasah ketiga muncul tahun 1915 di Padangpanjang dengan nama *Diniyah School* (Madrasah Diniyah) yang didirikan oleh Zainuddin Labai el-Yunusi. Pada tahun 1918, di Padangpanjang berdiri pula Madrasah Thawalib yang dipimpin oleh Syekh Abdul Karim Amrullah.

Menurut (Malik Fadjar, 1998) secara historis, madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam Indonesia yang lahir sekitar abad XX, ditandai dengan munculnya *Madrasah Manba'ul Ulum* Kerajaan Surakarta pada tahun 1905 dan Sekolah Adabiyah yang didirikan oleh

Syekh Abdullah Ahmad di Sumatera Barat tahun 1909 Madrasah-madrasah tersebut, didirikan atas inisiatif dan realisasi dari pembaharuan sistem pendidikan Islam yang telah ada. Pembaharuan tersebut, menurut Karl Steernbrink (1986), meliputi tiga hal, yaitu: (1) usaha menyempumakan sistem pendidikan pesantren, (2) penyesuaian dengan sistem pendidikan Barat, dan (3) upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan Barat. Selain faktor pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, keberadaan madrasah di Indonesia juga disebabkan munculnya sekolah-sekolah yang didirikan Belanda (sekitar 1865), yang secara implementatif memiliki perbedaan dengan penyelenggaraan pendidikan Islam pada waktu itu. Atas dasar inilah, para pembaru Islam ingin mensintesiskan corak pendidikan Belanda yang diperuntukkan bagi kaum priayi dengan corak pendidikan Islam. Hasil sintesis inilah yang memunculkan lembaga pendidikan yang bernama madrasah.

Para pembaharu Islam di Indonesia beranggapan bahwa pendidikan Islam tradisional (baca: pesantren) yang berkembang pada saat itu kurang sistematis dan kurang terprogram. Di sisi lain, laju perkembangan sekolah-sekolah "bentukan Belanda" di kalangan masyarakat cenderung meluas dan membawakan watak sekularisme, sehingga harus diimbangi sistem pendidikan Islam yang memiliki model dan organisasi yang lebih teratur dan terencana. Karena itu, wajar jika komposisi kurikulum madrasah pada masa prakemedeakan memiliki porsi; pelajaran keagamaan lebih besar (sekitar 75%) daripada pelajaran umum (sekitar 25%).

Seiring dengan perkembangan zaman, pemerintah (Orde Baru) memandang perlu adanya perubahan proporsi kurikulum madrasah dari yang semula 70% pelajaran keagamaan dan 30% pelajaran umum menjadi terbalik 30% mata pelajaran keagamaan dan 70% pelajaran umum. Hal ini membawa konsekuensi perubahan jati diri madrasah dari yang semula dikenal sebagai "sekolah agama" menjadi "sekolah umum berciri khas

agama Islam". Jati diri tersebut diperkuat oleh Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan disempurnakan dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Madrasah menjadi tumbuh dan berkembang lebih banyak atas inisiatif dan dukungan Kementerian Agama RI, melalui Direktorat Pendidikan Islam yang salah satu direktornya adalah Direktur Madrasah. Lembaga masyarakat pada mulanya tidak banyak berpartisipasi mendirikan madrasah, karena lembaga sejenisnya yaitu Pesantren sudah tumbuh dan berkembang sejak lama yang sepenuhnya atas inisiatif, swadaya dan partisipasi penuh umat Islam. Madrasah mulai menampakkan perannya sebagai lembaga pendidikan yang strategis ketika Pemerintah memberikan kepastian hukum melalui kebijakan dan undang-undang pendidikan (Duski Samad, 2014).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam sangat menarik perhatian dalam rangka melaksanakan cita-cita pendidikan nasional, oleh karena itu bukan saja jumlah peserta didiknya yang signifikan tetapi juga karena karakteristiknya yang sangat sesuai dengan cita-cita reformasi. Dilihat dari segi ini peranan madrasah sangat menonjol karena:

- a. Pendidikan di madrasah yang selama ini seakan-akan tersisih dari *mainstream* pendidikan nasional namun berkenaan dengan pendidikan anak bangsa.
- b. Madrasah sebagai pendatang baru dalam system pendidikan nasional relative menghadapi berbagai masalah dan kendala dalam hal mutu, manajemen, termasuk masalah kurikulumnya. Namun demikian madrasah mempunyai potensi atau nilai-nilai positif karena madrasah sarat akan nilai-nilai budaya bangsa (Tilaar, 2000).

Fatah syukur dalam Adudurrahman, dkk (2002) menyatakan bahwa madrasah adalah asset bangsa yang secara regional maupun nasional telah menunjukkan perannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Bahkan peran madrasah begitu besar dalam memotivasi semangat para pejuang kemerdekaan pada masa itu. Untuk itu dalam kondisi apapun madrasah perlu dipertahankan.

2. Strategi Pendidikan di Madrasah

Sebagai lembaga pendidikan formal yang mengembangkan mutu sumber daya manusia, madrasah memiliki fungsi sebagai wadah transformasi sosial budaya. Di madrasah, peserta didik belajar dan mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang akan dijadikan sebagai bekal hidup dalam masyarakat. Selain itu, di madrasah juga terjadi proses sosialisasi peserta didik melalui pengajaran ilmu, pengetahuan dan penanaman nilai dan moralitas. Pengajaran dan pembelajaran merupakan *key word* dari proses sosialisasi yang ada di sekolah. Dalam konteks ini, Scotter menyebutkan bahwa proses sosialisasi yang dilaksanakan oleh sekolah (madrasah) setidaknya mencakup 5 (lima) dimensi, yakni (1) pendidikan, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai dan kepekaan individual, (2) peran seleksi sosial, yang mencakup pemberian legalitas (ijazah/sertifikat) dan seleksi terhadap peluang kerja, (3) indoktrinasi, (4) pemeliharaan peserta didik, dan (5) aktivitas kemasyarakatan (Nurdin, 2005).

Di sisi lain, eksistensi madrasah seringkali dihadapkan pada persoalan mutu pendidikan yang nampaknya "belum optimal" diwujudkan. Mutu itu sendiri dimaknai sebagai derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang *tangible* maupun yang *intangibile*. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada *proses pendidikan* dan *hasil pendidikan*. Dalam konteks "proses pendidikan" yang bermutu, di dalamnya mengandung keterlibatan faktor *input*, seperti

bahan ajar, metodologi, sarana, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen lembaga pendidikan, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas; baik konteks kurikuler maupun ekstra-kurikuler, baik dalam lingkup subtransi yang akademis maupun yang non-akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

Sementara yang dimaksud dengan mutu dalam konteks "hasil pendidikan" mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil test kemampuan akademis (misalnya UAS atau UN) dan dapat pula prestasi di bidang lain seperti prestasi di suatu cabang olah raga, seni atau keterampilan tambahan tertentu, misalnya komputer, beragam jenis teknik, jasa. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangible*) seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan, dan sebagainya.

Sistem Pendidikan Nasional sesungguhnya menghendaki peningkatan mutu pendidikan dilaksanakan secara berencana dan berkala. Peningkatan mutu pendidikan tersebut, didasarkan atas standar nasional yang dipergunakan sebagai acuan untuk pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan (UU 20/2003, Pasal 35, Ayat 2). Untuk itu, upaya peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh yang mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, ketrampilan, seni, olahraga, dan perilaku. Pengembangan aspek-aspek tersebut, bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan

hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa datang. Dengan demikian, peserta didik mempunyai ketangguhan, kemandirian, dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan atau pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu dan berkualitas, maka pemerintah (pusat) dan pemerintah daerah wajib memfasilitasi satuan pendidikan dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang diperlukan (pasal 42 ayat 2). Dalam hal ini termasuk memfasilitasi dan/atau menyediakan pendidik dan/atau guru yang seagama dengan peserta didik dan pendidik dan/atau guru untuk mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik (pasal 12 ayat 1 huruf a dan b). Pendidik dan tenaga kependidikan dapat bekerja secara lintas daerah, yang pengangkatan, penempatan dan penyebarannya diatur oleh lembaga yang mengangkatnya berdasarkan kebutuhan satuan pendidikan formal (pasal 41 ayat 1 dan 2).

Selain itu pemerintah (pusat) atau pemerintah daerah memiliki kewenangan mengeluarkan dan mencabut izin bagi semua satuan pendidikan formal maupun non formal (pasal 62 ayat 1), sesuai dengan lingkup tugas masing-masing. Dengan adanya desentralisasi perizinan akan semakin mendekatkan pelayanan kepada rakyat, sesuai dengan tujuan otonomi pemerintahan daerah. Langkah-langkah yang tertuang dalam UU sisdiknas tersebut memberikan arah bagi upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Berdasarkan pada kerangka pikir tentang peningkatan mutu pendidikan di atas, maka mutu pendidikan madrasah sesungguhnya dapat ditingkatkan dengan memperhatikan 3 (tiga) faktor utama, yakni;a.) *Input*, yang mencakup(1) Peserta didik, (2) Kebijakan mutu yang diharapkan dan (3) Manajemen (pengelolaan) kelembagaan.b) *Process*, yang mencakup(1)Orientasi pembelajaran (2)Model kepemimpinan yang demokratis(3) Partisipasi lingkungan (4)Pembudayaan mutu (*quality culture*)dan (5) Akuntabilitas

kinerja.c).*Product (output)*, yang mencakup;(1)Prestasi akademis,(2) Prestasi non akademis.

3. Pendidikan Karakter di Madrasah.

Karakter adalah akhlak mulia, watak, tabiat atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai proses pendidikan dan kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan berperilaku yang baik. Pendidikan karakter adalah pendidikan manusia seutuhnya untuk menciptakan insan kamil dan pendidikan yang meliputi rohaniah dan jasmaniah dalam ranah kognitif dan psikomotor yang menekankan pada ranah afektif.

Dalam bahasa Arab karakter sering disebut dengan istilah akhlak yang oleh Ibn Miskawaih diartikan sebagai: *hal linnafs da'iyah laha ila af'aliha min ghair fikrin wa laa ruwiyatin*. Artinya sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang selanjutnya lahir dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi (Miskawih, 1934),

Dengan demikian, sebuah perbuatan akhlaki setidaknya memiliki 5 (lima) ciri, yaitu (1)perbuatan yang sudah tertanam kuat dan mendarah daging dalam jiwa; (2)perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran lagi, sebagai akibat dari keadaannya yang sudah mendarah daging; (3)perbuatan yang muncul atas pilihan bebas dan bukan paksaan; (4)perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan rekayasa, dan (5)perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas karena Allah SWT semata.

Karakter merupakan struktur antropologis manusia, di sanalah manusia menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasan dirinya. Struktur antropologi ini melihat bahwa karakter bukan sekedar hasil dari sebuah tindakan, melainkan secara simultan merupakan hasil dan proses.

Dinamika ini menjadi semacam dialektika terus menerus dalam diri manusia untuk menghayati kebebasannya dan mengatasi keterbatasannya.

Karakter merupakan kondisi dinamis struktur antropologi individu yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral dalam mengatasi determinasi alam dalam dirinya, demi proses penyempurnaan dirinya secara terus menerus. Dengan demikian pendidikan karakter bukan hanya berurusan dengan penanaman nilai pada diri siswa atau peserta didik, melainkan merupakan sebuah usaha bersama untuk menciptakan sebuah lingkungan pendidikan tempat setiap individu dapat menghayati kebebasannya sebagai sebuah prasyarat bagi kehidupan moral yang dewasa (Koesoema, 2007).

Dengan demikian pendidikan karakter bukan hanya sekedar memberikan pengertian atau definisi-definisi tentang yang baik dan yang buruk, melainkan sebagai upaya merubah sifat, watak, kepribadian dan keadaan batin manusia sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap luhur dan terpuji. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat dilahirkan manusia yang memiliki kebebasan menentukan pilihannya, tanpa paksaan dan penuh tanggung jawab. Yaitu manusia-manusia yang merdeka, dinamis, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab, baik terhadap Tuhan, manusia, masyarakat, maupun dirinya sendiri. Karakter adalah sifat yang melekat, yang sudah dibiasakan, dipraktekkan, dikerjakan, ditradisikan, diinternalisasikan dan ditransformasikan ke dalam diri seseorang.

4. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Madrasah/Sekolah

Petunjuk pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah/Sekolah di Sumatera Barat sudah ditetapkan dalam peraturan gubernur Sumatera Barat nomor 73 tahun 2012. Pada pasal 2 tentang tujuan pendidikan karakter disebutkan (1) membentuk perilaku peserta didik yang memiliki: pengetahuan, keterampilan, sikap serta perilaku yang berakhlak mulia dan memiliki daya saing dalam menghadapi era globalisasi. (2)

mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, agar “berhati baik, berpikiran baik dan berakhlak mulia”.(3) membangun peserta didik memiliki karakter yang berdasarkan pada nilai-nilai agama, budaya bangsa dan budaya lokal (ABS-SBK).(4) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki: mandiri, jujur, santun, sabar, toleransi, bertanggung jawab dan bangga pada bangsa dan negara Republik Indonesia serta bertoleransi dan mencintai umat manusia.

Sasaran pendidikan karakter meliputi,(1) peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.(2) pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. (3) tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan, meliputi: pengawas, kepala sekolah (pengelola satuan pendidikan), penilik, pamong belajar, peneliti, pengembang, pustakawan, laboran, dan teknisi sumber belajar (PERGUB, pasal 3 No. 73 tahun 2012).

Mengenai ruang lingkup pendidikan karakter di sekolah/madrasah dijelaskan yaitu pendidikan nilai-nilai yang meliputi, (a) nilai-nilai agama;(b) nilai-nilai budaya bangsa, dan (3) nilai-nilai budaya lokal (Adat Basandi Syara’, Syara’ Basandi Kitabullah). Memperhatikan tujuan, sasaran dan ruang lingkup pendidikan karakter di Madrasah/Sekolah maka itu berarti bahwa pendidikan karakter harus dilaksanakan oleh semua peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan pada setiap sekolah/madrasah (PERGUB, pasal 3 No. 73 tahun 2012).

Tentang cara-cara pelaksanaan pendidikan progresif dan berkarakter pada madrasah Lab FTK adalah dengan menerapkan pembelajaran dalam bentuk:(a) *double shift*, yaitu penyelenggaraan

program madrasah dimana peserta didik yang berbeda antara shift pertama dengan shift kedua, misalnya: shift pertama dimulai pukul 7.30 s.d 12.15, dan shift kedua dimulai dari pukul 12.45 s.d 17.30.(b) *reguler*, yaitu penyelenggaraan program sekolah/madrasah Proses Belajar Mengajar (PBM) dan pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan satu shift, misalnya pembelajaran dimulai dari pukul 7.30 s.d 14.00,(c) *full day*, yaitu penyelenggaraan program sekolah/madrasah Proses Belajar Mengajar (PBM) dan pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan sampai waktu Ashar, misalnya pembelajaran dimulai dari pukul 7.30 s.d 16.00,dan (d) *boarding*, yaitu penyelenggaraan program sekolah/madrasah Proses Belajar Mengajar (PBM) dan pendidikan karakter di sekolah dilaksanakan berasma, misalnya pembelajaran dimulai dari waktu shubuh hingga malam (PERGUB, pasal 5 No. 73 tahun 2012).

Apa saja jenis nilai yang akan diinternasionalisasikan dan dikembangkan di Madrasah/Sekolah diacukan pada pasal 6 yang meliputi (1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan pada sekolah/madrasah meliputi(a) nilai-nilai agama; (b) nilai-nilai budaya bangsa, dan (3) nilai-nilai budaya lokal (Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah).

5. Jenis-jenis madrasah

Madrasah yang dikelola oleh Kementrian Agama di Indonesia terdiri dari beberapa jenis, antara lain:

- a. Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK)
- b. Madrasah Aliyah Program Keterampilan
- c. Madrasah Model
- d. Madrasah Unggulan
- e. Madrasah Terpadu
- f. Madrasah Tsanawiyah Terbuka (Depag, 2003).

G. Kajian Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang Madrasah Labor atau Sekolah labor yang sudah pernah dilakukan adalah penelitian yang berjudul “Keunggulan Madrasah Labor sebagai Institusi Pendidikan” oleh Akhmad Zaeni (2013) dengan menggunakan library research. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Madrasah Labor lebih unggul dari sekolah umum untuk komponen ketaqwaan dan Civic apalagi jika tidak ada dikatomi pendidikan terutama di bidang pembiayaan, distribusi tenaga edukatif, dan kelengkapan sarana dan prasarana. Tentunya, hasil keunggulan ini akan menjadi satu daya tarik bagi masyarakat didalam negeri maupun luar negeri.

Penelitian lain tentang Madrasah labor atau Sekolah Labor yang pernah dilakukan oleh dengan judul “Analisis Tingkat Partisipasi Pendidikan Siswa Madrasah Labor “ oleh . Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa. Hasil lain dari penelitian ini adalah terdapatnya penurunan APK Madrasah Ibtidaiyah dari tahun 2003 ke 2006 padahal di lainpihak APK SD+MI mengalami kenaikan, bisa mengindikasikan adanya penurunan minat orang tua untuk mempercayakan pendidikan anaknya ke madrasah. Kenaikan APK pada MTs selama periode tahun 2003 – 2006 bahkan bisa mengindikasikan lain hal mengingat asal sekolah siswa baru yang mendaftar ke MTs mencapai lebih dari 70 persen berasal dari sekolah SDN dan SD swasta. Kondisi ini bisa jadi karena daya tampung SMPN maupun swasta terbatas, sehingga lulusan SD banyak yang melanjutkan sekolahnya ke Madrasah Tsanawiyah. Hasil penelitian lainnya adalah berdasarkan angka-angka rasio jumlah murid dengan jumlah kelas dan sekolah dimana jumlah murid per kelas/persekolah dari madrasah umumnya lebih rendah dari total Nasional masing-masing menurut jenjang pendidikannya menunjukkan masih rendahnya daya tampung madrasah dan ini bisa ditingkatkan lagi dengan meningkatkan mutu pendidikan madrasah sehingga minat untuk bersekolah di madrasah makin besar pula.

Berdasarkan hasil kedua penelitian tersebut, Peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mendalam mengenai model Madrasah Labor

yang sesuai dan diminati di Sumatera Barat dengan menggunakan pendekatan kualitatif (melakukan observasi, wawancara, dan analisis dokumen) terhadap profil Madrasah yang ada di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang menggambarkan hal-hal yang akan diteliti sebagaimana adanya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi (2010) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang paling sederhana dibanding penelitian-penelitian yang lain, karena dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan apa-apa terhadap objek atau wilayah yang diteliti. Dalam kegiatan penelitian ini peneliti hanya memotret apa yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian. Alasan penulis memilih metode deskriptif ini karena penulis merasa lebih tepat memecahkan masalah yang diteliti dengan cara ini.

Oleh karena itu penelitian ini menggunakan model penelitian *naturalistic* (kualitatif *naturalistic*). Istilah *naturalistic* menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekan pada deskripsi secara alami (Suharsimi, 2010). Pendekatan kualitatif bertitik tolak dari pandangan fenomenologis yang meletakkan tekanannya pada *verstehen* yaitu pemahaman tentang makna tingkah manusia sebagaimana yang dimaksud oleh pelakunya sendiri, yang bagi peneliti sendiri sifatnya *interpretative* (Weber dalam Bogdan dan Taylor, 1975). Senada dengan pendapat di atas Spradley, 1990, Bogdan dan Biklen 1982 mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya pencarian makna yang mendasari suatu perilaku.

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan and Biklen (1982) adalah sebagai berikut:

1. *Qualitative Research has the natural setting as the direct source of data and researcher is the key instrument*

2. *Qualitative research is descriptive. The data collected is in the form of word of pictures rather than number*
3. *Qualitative research are concerned with process rather than simply with outcome or products*
4. *Qualitative research tend to analyze their data inductively*
5. *“meaning” is of essential to the qualitative approach.*

Berdasarkan karakteristik tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif itu adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Penelitian kualitatif lebih menekan pada proses daripada produk atau *outcome*. Penelitian kualitatif melakukan analisis datanya secara induktif. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

B. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Pimpinan Madrasah
- b. Tenaga pendidik yang ada di madrasah dengan model pesantren, madrasah dengan model fullday, madrasah dengan model boarding school dan madrasah berbasis sains dan teknologi.

Sumber data tersebut merupakan sampel penelitian. Yang dimaksud dengan sampel penelitian dalam penelitian kualitatif adalah semua orang atau segala sesuatu yang dapat dijadikan sumber informasi. Semua sampel penelitian ini dipilih secara *purposive sampling* dengan teknik *snow balling*. Dalam penentuan sampel sebagai sumber data atau sebagai informan penelitian sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1). Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.

- 2). Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti
- 3). Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi
- 4). Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri
- 5). Mereka yang pada mulanya tergolong ”cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau nara sumber. (Sugiyono, 2012).

Data yang diperoleh dari sumber data dihubungkan dengan informasi yang diperlukan dalam mengungkap dan mendeskripsikan Profil Madrasah Labor di Indonesia.

C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

- a. Observasi
- b. Wawancara
- c. Analisis Dokumen

D. TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan sesudah di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”.

Menurut Sugiyono untuk pengolahan data yang terkumpul, maka dapat menggunakan teknik-teknik berikut yaitu:

1. Data yang diperoleh melalui observasi setelah terkumpul kemudian diperiksa kelengkapannya diklasifikasikan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

2. Data yang diperoleh melalui wawancara akan disajikan secara verbal dengan menggunakan kalimat sederhana sebagai penguatan data yang diperoleh dari observasi.
3. Data yang diperoleh melalui analisis dokumen akan disajikan untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.
4. Pengecekan keabsahan data dari sumbernya apakah data yang sudah terkumpul benar-benar telah sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

E. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pertanyaan penelitian di bab I, hasil penelitian ini akan di bagi ke dalam tiga sub bagian, yaitu pelaksanaan madrasah labor berbasis sains dan teknologi (Insan Cendikia), pelaksanaan madrasah labor berbasis pesantren (Nurul Fikri), dan pelaksanaan madrasah labor model sekolah biasa (MAN 3 Malang). Namun, sebelumnya digambarkan terlebih dahulu secara umum lokasi penelitian, sebagaimana diuraikan di bawah ini.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Ada tiga Madrasah yang diambil sebagai sampel yang mewakili madrasah berbasis Sains dan Teknologi (Insan Cendikia), Madrasah labor model pesantren (Nurul Fikri), dan Madrasah labor model sekolah agama biasa (MAN 3 Malang). Gambaran umum ke tiga jenis madrasah ini digambarkan berikut ini.

Madrasah Insan Cendikia Serpong terletak di Jl. Cendikia, BSD Sektor XI, Kota Tangerang Selatan, Banten 15310, Telpon. 021-7563578 Faks. 021-7563582 Email: penerimaan@ic.sch.id. Adapun peta lokasi dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1 : Lokasi Madrasah Labor Insan Cendikia Serpong
Sumber: www.google.com/?gws_rd=ssl#q=peta+lokasi+man+insan+Cendikia+serpong

Madrasah ini dipilih sebagai sampel karena pertama, kekuatan sipiritualitas yang dikembangkan, disamping keunggulan sains dan teknologinya. Kedua, jejeran piala, medali, piagam dan penghargaan atas prestasi siswa Madrasah Insan Cendika yang dipajang di lobby perkantoran yang dapat dilihat oleh siapa saja yang datang adalah bukti nyata atas prestasi mereka. Ketiga, opini publik yang sudah positif, alumni yang sudah sukses dalam berbagai lapangan, penerimaan siswa alumni di perguruan tinggi ternama di dalam dan luar negeri adalah asset prestasi, moral dan martabat diri lembaga Insan cendikia dan sekaligus juga harga diri bangsa.

Kedua, Madrasah labor Nurul Fikri berada di Serang. Madrasah ini memiliki iklim pendidikan yang dibangun begitu alami. Kontur lokasi berbukit, ada jurang, ada danau kecil, jalan yang berada dipinggiran jurang, kolam ikan, pemodokan terpisah laki-laki perempuan, bangunan asrama besarnya sesuai jumlah siswa di kelas dalam bentuk rumah biasa, masjid yang representative dan iklim lingkungan nan asri adalah kunci utama menjadikan anak-anak betah di kampus, dan mereka serasa di rumah sendiri, meskipun tempat untuk menuju lokasi jauh terpencil di ujung propinsi Banten.

Madrasah Nurul Fikri dipilih karena ketersediaan perangkat teknologi internet dengan kapasitas tinggi, ditempat mana saja dapat dijangkau wifi, jalan-jalan sekitar dan dalam kampus yang bersih, lapang, terus dijaga, dibersihkan adalah bentuk nyata dari perwujudan ajaran Islam, Islam itu cinta kebersihan dan keindahan. Aroma sejuk, indah, bersih, tersedianya buah-buahan pisang, buah mangga, durian yang ditanam di area kampus adalah sisi pengaturan kehidupan lingkungan belajar yang patut diteladani. Kolam ikan yang luas, lalu di atasnya terbentang tali-tali untuk menyeberang latihan outbond bagi siswa, tebing yang curam dipakai untuk latihan adalah memberikan daya tarik tersendiri bagi orang tua, yang memang juga disediakan pondokan bagi orang tua atau keluarga yang ingin melihat anak mereka.

Alasan lain memilih madrasah Nurul Fikri karena madrasah ini memiliki iklim edukatif sebagai satu kunci sukses alumninya mampu memasuki perguruan tinggi ternama di dalam dan luar negeri. Ketatnya pola pendidikan yang dipraktekkan tidak membuat anak-anak menjadi jenuh, itu dikarenakan iklim dan kondisi yang diciptakan begitu variatif, humanis dan memperhatikan psikologis anak-anak remaja. Pembelajaran yang *full day* dibarengi ekstra kurikuler sesuai bakat anak-anak, tersedianya sarana olah raga, kesenian yang cukup, kolam renang sekelas olimpiade, fasilitas penunjang lainnya adalah menjadikan anak-anak tumbuh serentak semua kompetensi, bakat, minat dan kemampuan dirinya.

Ketiga, MAN 3 Malang berlokasi di jalan Bandung 7 Malang. Madrasah ini merupakan salah satu MAN unggulan di Indonesia. Di komplek jalan Bandung 7 Malang inilah berdiri tiga Madrasah yang kemudian oleh Departemen Agama RI ditetapkan sebagai Madrasah Terpadu yang terdiri dari MIN Malang 1, MTsN Malang 1, dan MAN 3 Malang. Madrasah Terpadu Malang ini secara berkesinambungan terus berpacu dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan pelaksanaan pendidikan, sehingga saat ini telah menjadi salah satu kompleks sekolah yang sangat favorit di kota Malang.

2. Pelaksanaan Madrasah Labor Berbasis Sains dan Teknologi

Era baru perubahan dan kesinambungan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dan madrasah sebagai lembaga pendidikan umum menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pengelola madrasah. Inovasi yang tak pernah henti terus hadir untuk memberikan corak baru dan sekaligus memperkuat eksistensi madrasah sebagai pilar penting pendidikan Islam di nusantara. Lahirnya Madrasah Insan Cendikia (IC) di Serpong Banten yang memberi nilai plus siswanya dengan kepribadian Islami yang tangguh dan menguasai sains dan teknologi. Madrasah yang lahir atas dukungan dari lembaga BPPT di bawah pimpinan BJ Habibie

pada tahun 2006 lalu adalah ingin memberikan jawaban bahwa siswa Madrasah juga dapat menjadi insan cerdas yang Islami dan menguasai sains dan teknologi.

Dari studi dokumentasi, wawancara, dan observasi di lapangan, pelaksanaan madrasah labor Insan Cendikia serpong akan digambarkan berdasarkan input (visi dan misi, sumber daya manusia, dana, dan sarana serta prasarana).



Gambar 2: Suasana Madrasah Labor Insan Cendikia

a. Input

Unsur input (masukan) adalah semua hal yang diperlukan untuk terselenggaranya pendidikan di Madrasah Labor Insan Cendikia Serpong. Unsur yang penting adalah berhubungan dengan visi dan misi, sumber daya manusia, dana, sarana dan prasarana.

1) **Visi dan Misi**

Ikhitar dan kerja keras melahirkan generasi baru muslim yang berprestasi adalah kebutuhan yang ditunggu di era global dan kompetitif di masa depan. Konsep berprestasi yang diusung oleh Madrasah Insan Cendikia Serpong sejak awal pendiriannya di tahun 1996 lalu adalah sebagai jawaban terhadap kebutuhan

terhadap pemimpin umat Islam di Indonesia. Secara spesifik terungkap dalam diskusi bahwa makna kata berprestasi dalam moto Insan Cendikia bertujuan untuk menunjukkan bahwa lembaga pendidikan agama, dalam hal ini Madrasah, dipastikan dapat melahirkan anak bangsa yang berprestasi, ketika ia diperlakukan (*treatment*) sama seperti sekolah lainnya. Hal ini terlihat di dalam visi dan misi Madrasah Insan Cendikia Serpong.

Visi

Mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketakwaan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Misi

- Menyiapkan calon pemimpin masa depan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, mempunyai daya juang tinggi, kreatif, inovatif dan mempunyai landasan iman dan takwa yang kuat.
- Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesional tenaga pendidik dan kependidikan sesuai perkembangan dunia pendidikan.
- Menjadikan MAN Insan Cendikia sebagai sekolah/madrasah model dalam pengembangan pengajaran iptek dan imtak bagi lembaga pendidikan lainnya.

2) Sumber Daya Manusia

Madrasah Insan Cendikia sejak tahun 2001, dengan SK Menteri Agama RI, Nomor 490 Tahun 2001 Madrasah Insan Cendikia Serpong berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri

(MAN) atau Madrasah labor Insan Cendikia Serpong. Madrasah ini memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Adapun profil SDM Madrasah Insan Cendikia adalah sebagai berikut:

a). Unsur Pimpinan

Madrasah Insan Cendikia memiliki unsur pimpinan yang berkualitas. Adapun profil dari pimpinan Madrasah ini dapat dilihat di bawah ini:

Dra. Persahini Sidiq, M. Si.

Kepala Madrasah

Dra. Nurhayati, M.Pd.

Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum

Away Baidhowy, M.A.

Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan

Chaerul Huda, S.Ag.

Wakil Kepala Madrasah Bidang Keasramaan dan Imtak

Abdul Jalil, M.A.

Wakil Kepala Madrasah Bidang Sarana Prasarana dan Humas

Urip Mulyono, S.Pdi.

Kepala Tata Usaha

b). Guru

Guru yang profesional dan memiliki komitmen tinggi, karena memang terus dilakukan kapasitas buildingnya, tenaga kependidikan yang trampil, pengasuh pemondokan (*bording school*) menjadi modal dasar bagi penyelenggaraan Madrasah Insan Cendikia.

Guru yang ada di Madrasah Insan Cendikia sebanyak 48 orang dengan berbagai rumpun keilmuan sebagai berikut:

NO	RUMPUN ILMU	JUMLAH
01.	Agama Islam	4
02.	Pendidikan Kewarganegaraan	1
03.	Bahasa	8
04.	Matematika dan Sains	19

05.	Sosial dan Humaniora	7
06.	Kesenian	1
07.	TIK	1
08.	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	1
09.	Bimbingan Konseling	1
10.	Guru Bina Asrama	5
	Total	48

Sumber: Database MAN Cendikia 2013/2014

Dari 48 guru yang ada di Madrasah Insan Cendikia, 5 orang berlatar belakang pendidikan Luar Negeri, 15 orang berlatar belakang Magister, dan sisanya sedang melanjutkan ke Strata 2. Artinya, sumber daya guru yang berkualitas merupakan modal dasar bagi Madrasah ini untuk menjadi institusi pendidikan terkemuka di Indonesia.

c) Staf

Jumlah staf yang ada di Madrasah Insan Cendikia adalah 46 staf yang dapat dilihat dari gambaran tabel di bawah ini:

NO	DEVISI STAF	JUMLAH
01.	Devisi ICT	1
02.	Laboran	2
03.	Pustakawan	3
04.	Administrasi/ Tata Usaha	23
05.	Poliklinik	8
06.	Satuan Pengamanan	9
	Total	46

Sumber: Database MAN Cendikia 2013/2014

3) Dana

Masalah ketersediaan biaya atau dana merupakan salah satu hal yang penting bagi terlaksananya suatu program. Dalam penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Insan Cendikia tentunya memerlukan biaya untuk berbagai macam kegiatan. Dana untuk penyelenggaraan pendidikan Madrasah Insan Cendikia Serpong yang sudah berjalan adalah berasal dari pemerintahan, yaitu dari dana DIPA Madrasah tersebut, seperti yang diungkapkan oleh informan berikut:

“oo..untuk kegiatan pendidikan Madrasah Insan Cendikia berasal dari DIPA berdasarkan penganggaran tahun lalu.... (If-1, Tgl 20 Mei 2014).

Kemudian sumber pendanaan lain berasal dari sumbangan dana pendidikan siswa. Dari penelusuran data dokumentasi, jenis-jenis biaya pendidikan yang dipungut ke siswa adalah sebagai berikut:

4) **Sarana dan Prasarana**

Ketersediaan sarana sangat diperlukan untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Insan Cendikia Serpong. Kompleks pendidikan Insan Cendikia Serpong yang saat didirikan 1996 lalu berada dipinggiran, di rawa-rawa dan sepi, kini hadir di tengah-tengah kota Metropolitan Tangerang yang berkembang begitu pesatnya. Kawasan pendidikan Insan Cendikia Serpong seluas 5,7 hektar tempat berdirinya bangunan asrama, ruang belajar, kantor, masjid, labor dan sarana pendukung lainnya adalah tempat yang mudah diakses dan telah menjadi pusat pendidikan bergengsi di ketahui luas oleh masyarakat nusantara.

Berdasarkan penelusuran dokumentasi baik itu yang didapat dari sekolah maupun dari laman web Madrasah Insan Cendikia, Sarana dan prasarana untuk mendukung proses pendidikan yang dimiliki oleh Madrasah Insan Cendikia adalah sebagai berikut:

Fasilitas Asrama

Asrama Guru

Asrama guru madrasah terdiri atas rumah dinas pimpinan madrasah, rumah dinas guru, dan flat/asrama guru. Di rumah dinas inilah (disamping asrama siswa), pada malam hari siswa-siswi aktif melakukan diskusi dengan para guru bidang studi dan guru bina asrama. Kedekatan personal dan emosional siswa-guru berperan penting dalam

kegiatan pembelajaran siswa di asrama. Profil asrama guru adalah sebagai berikut:



Gambar: Asrama Guru MAN Insan Cendikia Serpong

Asrama Siswa

Asrama siswa terdiri atas asrama siswa putra dan siswa putri. Asrama siswa putra terdiri atas 2 gedung dan untuk putri terdiri atas 3 gedung. Masing-masing kamar asrama terdiri atas fasilitas tempat tidur, meja kursi belajar, dan kamar mandi dalam. Di setiap gedung asrama juga dilengkapi ruang lobi sebagai tempat belajar bersama.

Asrama tertutup bagi siswa pada jam sekolah (pukul 07.00 – 16.00 wib) dan dibuka kembali setelah jadwal tersebut. Fasilitas Asrama seperti terlihat di bawah ini:



Gambar: Asrama Siswa MAN Insan Cendikia

Fasilitas Sekolah

Gedung Administrasi

Gedung administrasi terdiri atas 2 lantai yang mencakup ruang tamu, ruang audio-visual, ruang kepala madrasah beserta wakil, dan ruang tata usaha. Gedung pelatihan MAN Insan Cendikia Serpong digunakan sebagai tempat pelatihan sivitas akademika madrasah (misal pelatihan klub bidang studi bagi siswa) maupun tamu madrasah. Gedung terdiri atas 2 lantai, dengan total 16 kamar, 2 ruang seminar, ruang lobi, dan pantri.

Gedung Pendidikan

Gedung pendidikan madrasah terdiri atas dua lantai yang mencakup 16 ruang kelas, 1 ruang multimedia, 5 laboratorium, ruang guru, ruang bimbingan konseling, bank mini, dan ruang OSIS. Di tengah-tengah gedung terdapat sebuah kolam air lengkap dengan taman hijau-nya yang memungkinkan sebagai fasilitas penyegaran bagi aktivitas akademik.

Gedung Serba Guna

Gedung serba guna MAN Insan Cendikia Serpong merupakan sebuah gedung yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan, misal sebagai tempat seminar, wisuda siswa, pameran pendidikan dan career day, LDP, acara-acara OSIS, dan aktivitas akademik lainnya. Gedung berkapasitas sekitar 600 tempat duduk dan dilengkapi dengan fasilitas audio-visual yang cukup memadai.



Gambar: Suasana ruangan serba guna Madrasah Insan Cendikia Serpong

Hotspot

MAN Insan Cendikia Serpong dilengkapi dengan fasilitas hotspot yang dapat diakses di semua area kampus. Dengan adanya hotspot ini diharapkan akses informasi akan berbagai sumber disiplin ilmu, baik kajian keislaman, sains, teknologi, ilmu sosial-humaniora, dan juga ilmu-ilmu kesehatan dapat optimal.

Kantin

Kantin madrasah merupakan tempat makan bagi siswa dan pegawai madrasah. Kantin dibuka saat sarapan pagi, makan siang, dan makan malam.

Variasi menu harian dikonsultasikan dengan ahli gizi dengan kontrol yang optimal.

Masjid Insan Cendikia



Gambar: Masjid Madrasah Insan Cendikia Serpong
Perpustakaan



Gambar: Perpustakaan Madrasah Insan Cendikia Serpong

Saung Iman

Pembinaan iman dan taqwa yang dilakukan secara konsiten dan terencana antara lain; shalat berjamaah tiap waktu, kuliah subuh bergantian tiap pagi, setoran hafalan al-qur'an setiap pukul 6.00-6.30 pagi, sampai tamat Madrasah Aliyah menimal 3 juz, penguatan pembelajaran afektif dan psikomotor semua mata

pelajaran di malam hari dan kegiatan extra kurikulum lainnya adalah kegiatan yang membentuk kepribadian anak dan pengelola pendidikan. Keunggulan pada pelatihan dan penerapan Karya Ilmiah Remaja (KIR) sejak semester awal kelas 10 sampai semester dua kelas 11 adalah kegiatan yang mengharumkan nama Madrasah Insan Cendikia dan sekaligus membentuk watak ilmiah, obyektif dan ilmuawan siswanya.

The Plaza

FASILITAS OLAHRAGA



Gambar: Fasilitas Olahraga Madrasah Insan Cendikia Serpong

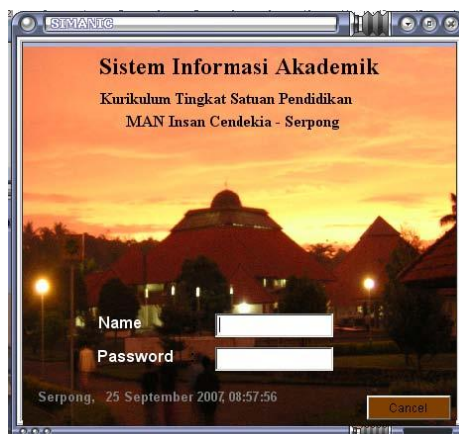
Dari hasil wawancara mendalam, telaah dokumentasi, dan observasi dapat disimpulkan bahwa sarana dalam penyelenggaraan pendidikan di Madrasah telah memenuhi syarat untuk menjadi madrasah unggul di Indonesia.

b. Proses

1) Kurikulum

Madrasah Insan Cendikia Serpong menggunakan kurikulum Diknas (SMA) dan kurikulum Depag (MA) yang diperkaya sesuai dengan visi dan misi madrasah. Artinya, struktur program kurikulum diperkaya dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (program pematapan IPTEK) dan peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan (IMTAK). Untuk itu dilakukan penambahan jam tatap muka untuk bidang matematika, fisika, kimia, biologi, pendidikan agama islam, dan bahasa Arab. Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar adalah melalui *student active learning*.

Kurikulum Madrasah Insan Cendikia telah memiliki sistim Informasi Akademik Kurikulum yang menggunakan sistem perangkat lunak. Perangkat ini menampilkan informasi mengenai hasil evaluasi akademik Siswa selama belajar di MAN Insan Cendikia. Kemudian hasil evaluasi akan di cetak ke dalam lembar raport yang dibagikan setiap pertengahan semester dan akhir semester berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diterapkan, berikut ini adalah tampilan sistem informasi kurikulum yang ada di Madrasah Insan Cendikia.



Gambar: Login Sistim Informasi Akademik MAN Insan Cendikia
SIMANIC

Sumber: *ic.sch.id*

Dari dokumen yang didapatkan dilampiran, terdapat 12 kebutuhan Dasar yang harus dipenuhi oleh sistem. Kebutuhan tersebut adalah: 1). Setiap Awal Tahun Ajaran terdapat pendaftaran dan penerimaan siswa Baru; 2) Setiap Awal Tahun Ajaran dilakukan pembagian kelas dan mata pelajaran yang ditempuh dilakukan oleh Kurikulum; 3). Siswa menempuh mata pelajaran pada kelas dan jurusan tersebut; 4). Mata pelajaran diberikan oleh Guru mata pelajaran; 5). Kriteria Ketuntasan Minimal ditentukan oleh Guru mata pelajaran diawal tahun ajaran; 6). Kompetensi Dasar masing-masing Ulangan Harian dimasukkan oleh Guru Mata Pelajaran; 7). Nilai Ulangan Harian, dan Ulangan Akhir Semester dimasukkan oleh Guru Mata Pelajaran; 8).Daftar Nilai Ulangan Harian dapat dicetak setiap saat oleh Guru Mata Pelajaran, Wali Kelas, BK atau Kurikulum; 9) Daftar Remedial dapat dicetak oleh guru bidang studi setelah memasukkan Nilai Ulangan Harian; 10). Daftar Nilai persiswa (ledger) dapat di cetak oleh Wali kelas atau BK untuk memantau perkembangan siswanya; 11). Wali Kelas memberikan Data Pengembangan Diri siswa, Akhlak Mulia, Kepribadian, Catatan Wali Kelas dan Prestasi; 12). Raport Siswa dapat diperoleh setelah melalui proses pengolahan raport setiap akhir semester oleh Kurikulum.

2) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran di Madrasah Insan Cendikia mengikuti perubahan paradigma pendidikan dari pengajaran ke proses pembelajaran dipertegas dengan pernyataan agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Model pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher-centered*) menjadi berpusat pada peserta didik (*student-centered*) menegaskan keberpihakan sistem pendidikan nasional terhadap partisipasi anak. Bagi anak, mengembangkan potensi secara aktif berarti melestarikan pengetahuan, penguasaan, dan kebajikan dengan pengalaman belajar yang menyenangkan dalam

bimbingan pendidik terbaik. Pengajaran harus ditujukan ke arah perkembangan pribadi yang seluas-luasnya serta memperkokoh rasa penghargaan terhadap hak-hak manusia. Pengajaran harus mempertinggi saling pengertian, rasa saling menerima, serta rasa persahabatan di antara semua bangsa, golongan-golongan kebangsaan atau golongan penganut agama, serta harus memajukan dalam memelihara perdamaian dunia.

Dalam buku *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* yang disusun Yusufhadi Miarso, disebutkan bahwa pendidikan yang dikembangkan di Madrasah Insan Cendikia memiliki empat asas perjuangan. Keempat asas itu adalah: (1) adanya seorang untuk mengatur dirinya sendiri; (2) pengajaran harus mendidik anak menjadi manusia merdeka batin, pikiran, dan tenaga; (3) pengajaran jangan terlampau mengutamakan kecerdasan pikiran karena hal itu dapat memisahkan orang terpelajar dengan rakyat; dan (4) berkehendak mengusahakan kekuatan diri sendiri.

3) Program Akademik

Bimbingan Ujian Nasional

Menyiapkan siswa dalam menempuh ujian nasional dengan pemantapan penguasaan materi pelajaran dan latihan soal. Program ini dilakukan setelah jam sekolah.

Bimbingan Ujian Masuk Universitas

Program intensif ini dilakukan setelah ujian nasional, berlangsung selama satu bulan.

Studi Lapangan

Kegiatan ini merupakan studi interdisipliner yang langsung berhubungan objek di lapangan.

Pengayaan Materi

Memperkuat konsep dan latihan soal.

Remedial

Khusus dilakukan untuk siswa yang mengalami kendala dalam belajar.

Klub Studi

Menyiapkan siswa dalam berbagai kompetisi, baik tingkat lokal, nasional, dan internasional yang meliputi bidang matematika, fisika, kimia, biologi, dan ekonomi

Matrikulasi

Diperuntukkan bagi siswa baru sebelum mereka mengikuti proses belajar di MAN Insan Cendikia Serpong.

c. Output

Penyelenggaraan pendidikan Madrasah Insan Cendikia serpong telah menampakkan hasil yang baik. Tiga orang informan mengakui bahwa setiap tahun alumni Insan Cendikia 30 persen diterima di ITB Bandung, selebihnya tersebar UI, UGM, IPB dan kampus lainnya di nusantara.

Dari hasil wawancara, penelusuran dokumen dan observasi, dapat dilihat bahwa hasil penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Insan Cendikia telah menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini didukung oleh data dokumentasi bahwa pembinaan pendidikan yang simultan, terkonsolidasi terintegrasi, komitmen tinggi, sarana pendukung yang memadai, dan belajar secara penuh adalah keunggulan telah melahirkan alumni berprestasi, mandiri dan Islami. Kemandirian siswa dibangun melalui pengaturan di asrama. Keislaman mereka diasuh lewat ibadah tiap waktu di masjid, hafalan al-qur'an, lomba-lomba ketrampilan islami, menjadi instrument mumpuni bagi penguatan kepribadian anak. Secara singkat dapat dikatakan bahwa, memang input yang unggul, proses unggul, yang wajib melahirkan produk yang unggul.

Madrasah unggul seperti Insan Cendikia adalah bahwa pekerjaan yang dilakukan dengan komitmen tinggi, keluhuran niat dan perilaku profesional segenap pihak yang terlibat ternyata membuahkan hasil

gemilang. Patut juga direnungkan bahwa mengurus pendidikan itu pekerjaan mulia, bernilai tinggi dan tentunya investasi dunia akhirat nan abadi.

Keberhasilan Madrasah Insan Cendikia, pada dasarnya ditopang oleh komitmen kuat dari pengelolanya. Visi, misi, arah, tujuan dan cita-cita besar yang ditorehkan pendiri lembaga harus tersosialisasi secara baik dan mendalam kepada semua pihak yang akan mengerakkan lembaga itu, karena visi adalah dinamit yang akan meledakkan energy kebaikan bagi pencapaian tujuan yang dicita-citakan bersama. Pemahaman dan kesepahaman semua pihak pengelola terhadap visi adalah modal awal yang harus dibangkitkan untuk mengawal cita luhur pendirian lembaga.

Pengalaman pimpinan, guru, tenaga pendidik dan kependidikan di Insan Cendikia Serpong membuktikan bahwa komitmen teguh dan tidak mudah goyah adalah prasyarat utama bagi kemajuan lembaga. Generasi pertama pendidik, dan tenaga kependidikan – kini ada sudah menjadi pimpinan - yang merasakan asam garam, perjuangan serius dan kerja keras mendirikan Insan Cendikia menunjukkan bahwa komitmen kuatlah sesungguhnya yang menjadi modal tak pernah habis untuk mewujudkan cita-cita besar.

Penuturan wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan bahwa pimpinan, guru, pengasuh asrama dan tenaga kependidikan dalam melakukan tugas dan fungsinya berjalan sama dalam tujuan yang jelas dan terukur. Mengapa itu bisa terjadi, karena saja awal rekrutmen, mereka semua sudah terseleksi secara ketat dan taat aturan. Penerimaan guru, pegawai dan tenaga pendukung lainnya, diseleksi oleh tim Insan Cendikia dengan ukuran kinerja, kepribadian dan standar yang sudah dibakukan dan tidak pernah mengindahkan apapun bentuk pesanan atau *ketebelece*.

Sisi lain yang juga patut menjadi catatan adalah bahwa dunia pendidikan akan menjadi berhasil bila ditangani oleh orang-orang yang memang memiliki hati, jiwa, waktu sepenuh dirinya untuk mendidik. Guru profesional bukanlah dalam artian mampu dan mahir mengajar saja, akan

tetapi ia memiliki kepedulian dan kesungguhan prima dalam menyelenggarakan amanat keguruannya. Catatan penting lainnya dari Madrasah Insan Cendikia Serpong adalah kekuatan sipiritualitas yang dikembangkan, disamping keunggulan sains dan teknologinya.

Disamping itu, hubungan erat antara lembaga Madrasah Insan Cendikia dengan alumni yang sudah bekerja dan sukses adalah juga aset bernilai yang menjadikan Insan Cendikia dapat berkembang lebih baik. Alumni setiap waktu terus berkomunikasi dengan pimpinan Insan Cendikia dan sekaligus alumni juga menjadi promosi efektif bagi penguatan kelembagaan.

3. Pelaksanaan Madrasah Labor dengan Model Bertaraf Internasional di Nurul Fikri Serang Banten

Salah satu madrasah labor dengan model pesantren adalah Pesantren Nurul Fikri yang berada di Serang Banten. Nurul Fikri *Boarding School* (disingkat dengan NFBS) bernaung di bawah Yayasan Pesantren Ibnu Salam, Nurul Fikri merupakan sekolah berasrama yang mengintegrasikan program pendidikan ilmu agama Islam dan ilmu umum. Berdiri pada 19 Juli 1999, Nurul Fikri Boarding School memiliki luas 30 Ha. Beralamat di Desa Bantarwaru, Kec. Cinangka, Kab. Serang – Banten. Terletak 8,5 Km dari Pantai Anyer.

Keunggulan lokal yang sedang dan akan dikembangkan di lingkungan kampus Nurul Fikri Boarding School adalah agrowisata. Ini diambil karena lingkungan sekolah ini sangat mendukung dan diharapkan minimal akan menjadi daerah wisata bagi orang tua santri yang berkunjung untuk menengok anaknya. Adapun format pengembangan agrowisata meliputi :

1. Wisata taman sekolah yang indah
2. Wisata kebun buah-buahan
3. Wisata area outbond (*outbond training*)
4. Wisata air (kolam renang, bendungan, sepeda air, pemancingan, dll.)
5. Pengolahan limbah/sampah sekolah

6. Kerajinan Tangan (*Handycraft*)

Sebagai sekolah yang mengintegrasikan pendidikan ilmu agama Islam dan ilmu umum, Nurul Fikri *Bording School* berusaha membuat kombinasi ideal antara keduanya sehingga menghasilkan kualitas anak didik yang memiliki kemampuan memadai sebagai bekal kehidupan mereka setelah lulus nanti dan menjadi calon-calon pemimpin bangsa.

Adapun Visi Nurul Fikri *Boarding School* adalah menjadi sekolah berasrama yang efektif, modern, dan bermutu dalam membina kader-kader pemimpin bangsa. Sementara Misi yang diemban adalah :

1. Menciptakan lingkungan belajar yang Islami.
2. Mengembangkan model pembelajaran yang efektif dan kondusif
3. Menerapkan sistem manajemen mutu terpadu
4. Mengoptimalkan peran serta orang tua, masyarakat, dan pemerintah

Tujuan pendidikan Nurul Fikri *Boarding School* adalah menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman yang kuat dan pelaksanaan yang konsisten dalam hal :

1. Aqidah yang bersih (*Salimul Aqidah*)

Meyakini Allah SWT sebagai Pencipta, Pemilik, Pemelihara, dan Penguasa alam semesta dan menjauhkan diri dari segala pikiran, sikap, dan perilaku bid'ah, khurafat, dan syirik.

2. Ibadah yang benar (*Shahihul Ibadah*)

Terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah yang meliputi : sholat, shaum, tilawah Al Qur'an, dzikir, dan do'a sesuai petunjuk Al Qur'an dan As Sunnah.

3. Pribadi yang matang (*Matinul Khuluq*)

Menampilkan perilaku yang santun, tertib, dan disiplin, peduli terhadap sesama dan lingkungan, serta sabar, ulet, dan pemberani dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari.

4. Mandiri (*Qodirun 'Alal Kasbi*)

Mandiri dalam memenuhi segala keperluannya dan memiliki bekal yang cukup berupa motivasi, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan dalam usaha memenuhi kebutuhan nafkahnya kelak.

5. Cerdas dan berpengetahuan (*Mutsaqoful Fikri*)

Memiliki kemampuan berpikir yang kritis, logis, sistematis, kreatif yang menjadikan dirinya berpengetahuan luas dan menguasai bahan ajar dengan sebaik-baiknya dan cermat serta cerdik dalam mengatasi segala problema yang dihadapi.

6. Sehat dan Kuat (*Qowiyul Jismi*)

Memiliki badan dan jiwa yang sehat dan bugar, stamina dan daya tahan tubuh yang kuat, serta keterampilan beladiri yang cukup untuk menjaga diri dari kejahatan pihak lain.

7. Bersungguh-sungguh dan disiplin (*Mujahidun Linafsihi*)

Memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam memperbaiki diri dan lingkungannya yang ditunjukkan dengan etos dan kedisiplinan yang baik.

8. Tertib dan cermat (*Munazhom Fi Syu'unih*)

Tertib dalam menata segala pekerjaan, tugas, dan kewajiban; berani dalam mengambil resiko namun tetap cermat dan penuh perhitungan dalam melangkah.

9. Efisien (*Harisun 'Ala Waqtihi*)

Selalu memanfaatkan waktu dengan pekerjaan yang bermanfaat dan mampu mengatur jadwal kegiatan sesuai dengan skala prioritas.

10. Bermanfaat (*Nafiun Lighoirihi*)

Peduli kepada sesama dan memiliki kepekaan untuk membantu orang lain yang memerlukan pertolongan.

Kesan mendalam yang ditemukan pada Pesanteren Nurul Fikri *Boarding School* Cinangka Serang adalah iklim pendidikan yang dibangun begitu alami. Kontur lokasi berbukit, ada jurang, ada danau kecil, jalan yang berada dipinggiran jurang, kolam ikan, pemondokan terpisah laki-laki perempuan, bangunan asrama besarnya sesuai jumlah siswa di kelas dalam

bentuk rumah biasa, masjid yang representative dan iklim lingkungan nan asri adalah kunci utama menjadikan anak-anak betah di kampus, dan mereka serasa di rumah sendiri, meskipun tempat untuk menuju lokasi jauh terpencil di ujung propinsi Banten.

Ketersediaan perangkat teknologi internet dengan kapasitas tinggi, di tempat mana saja dapat dijangkau wifi, jalan-jalan sekitar dan dalam kampus yang bersih, lapang, terus dijaga, dibersihkan adalah bentuk nyata dari perwujudan ajaran Islam, Islam itu cinta kebersihan dan keindahan. Aroma sejuk, indah, bersih, tersedianya buah-buahan pisang, buah mangga, durian yang ditanam di area kampus adalah sisi pengaturan kehidupan lingkungan belajar yang patut diteladani. Kolam ikan yang luas, lalu di atasnya terbentang tali-tali untuk menyeberang latihan outbond bagi siswa, tebing yang curam dipakai untuk latihan adalah memberikan daya tarik tersendiri bagi orang tua, yang memang juga disediakan pondokan bagi yang ingin melihat anak mereka.

Pengamatan lapangan dan diskusi dengan orang tua yang pernah anaknya – Drs.Dasril, MA- bermukim di Pesantren ini menyimpulkan bahwa iklim edukatif yang diterapkan lembaga ini adalah salah satu kunci kesuksesan alumninya, sehingga mampu memasuki perguruan tinggi ternama di dalam dan luar negeri. Ketatnya pola pendidikan yang dipraktekkan tidak membuat anak-anak menjadi jenuh, itu dikarenakan iklim dan kondisi yang diciptakan begitu variatif, humanis dan memperhatikan psikologis anak-anak remaja. Pembelajaran yang *full day* dibarengi ekstra kurikuler sesuai bakat anak-anak, tersedianya sarana olah raga, kesenian yang cukup, kolam renang, sekelas olimpiade, fasilitas penunjang lainnya adalah menjadikan anak-anak tumbuh serentak semua kompetensi, bakat, minat dan kemampuan dirinya.

1. Input

Jumlah seluruh santri tingkat SMP dan SMA pada tahun 2013 mencapai 759 santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia maupun luar negeri. Dengan karakteristik santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia bahkan luar negeri menjadikan Nurul Fikri Boarding School

sebagai tempat bertemunya beragam budaya dan menghasilkan santri yang berwawasan luas.

2. Proses

Adapun proses pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren Nurul fikri ini adalah diketahui melalui program-program yang dibuat oleh lembaganya. Program unggulan pada pesantren Nurul Fikri ini adalah:

- a. NFBS sangat menekankan keseimbangan pembelajaran teori dan praktik, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat lebih dinamis dan tidak membosankan.
- b. Santri NFBS diberikan program penguasaan bahasa asing (Inggris dan Arab) dengan aneka kegiatan, antara lain: Penghafalan kosa kata bahasa Inggris dan Arab pada pagi hari, pemberlakuan zona wajib berbahasa asing, apel pagi dan upacara bendera dengan menggunakan bahasa Inggris dan Arab, serta mengadakan berbagai perlombaan bahasa. Program bahasa bertujuan membiasakan santri menggunakan bahasa pergaulan Internasional yang akan bermanfaat bagi mereka setelah lulus nanti dan ketika ingin melanjutkan sekolah ke luar negeri.
- c. Selain penguasaan bahasa asing, NFBS juga memiliki program unggulan lain, yaitu program penguasaan sains yang dijalankan dengan berbagai kegiatan sains selain belajar di kelas, di antaranya dengan kegiatan Sains Club (SC) dan pembinaan untuk mengikuti lomba-lomba sains tingkat kabupaten, provinsi, nasional maupun internasional.
- d. Program menghafal Al-Qur'an dilaksanakan dengan berbagai kegiatan, diantaranya adalah halaqoh tahfidz (grup menghafal Al-Qur'an) yang diadakan setelah Maghrib sebanyak tiga kali sepekan dan pembelajaran tahfidz di kelas sebanyak tiga kali sepekan. Selain itu ada program *takhasus*, yaitu program menghafal Al-

Qur'an yang dikhususkan bagi santri yang berminat hafal 30 Juz Al-Qur'an selama bersekolah di Nurul Fikri *Boarding School*.

- e. Kunjungan ilmiah diadakan setiap tahun dengan lokasi yang berbeda setiap tingkatan kelas ke berbagai kota, antara lain: Seputar Banten, Bandung, Yogyakarta, serta kunjungan kampus bagi santri kelas XII.
- f. Pembuatan karya tulis dan karya ilmiah merupakan hal wajib bagi santri serta menjadi syarat kenaikan kelas bagi santri tingkat SMA, sedangkan untuk santri tingkat SMP menjadi salah satu tugas sekolah yang akan menentukan nilai raport.
- g. Program mentoring agama Islam dilakukan sepekan sekali dengan cara membagi santri ke dalam kelompok-kelompok pembinaan atau halaqoh yang rata-rata terdiri dari 10 orang santri dengan seorang mentor pembimbing. Program mentoring ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman agama secara lebih mendalam.
- h. Bagi santri kelas XI SMA wajib mengikuti program PPM (Praktik Pengabdian Masyarakat), yaitu program pengabdian santri ke tengah-tengah masyarakat sekitar pesantren selama satu pekan dan diisi dengan kegiatan-kegiatan berupa pembinaan belajar anak-anak serta berbagai kegiatan pengabdian masyarakat lainnya untuk melatih rasa empati santri di tengah masyarakat.

Adapun kegiatan santri setiap hari di Nurul fikri ini adalah sebagai mana yang akan diuraikan berikut ini. Dalam memaksimalkan fokus belajar santri, setiap asrama di NFBS di dampingi oleh seorang Wali Asrama yang bertugas sebagai pembimbing dan pengawas santri selama di asrama. Wali Asrama juga berperan sebagai orang tua sehingga para santri dapat tumbuh dengan baik secara psikologis dan emosional.

Jadwal kegiatan harian santri :

Waktu	Kegiatan
04.00 – 04.30	Qiyamullail
04.30 – 05.00	Sholat Shubuh, Dzikir, dan Tilawah
05.00 – 05.30	Program Bahasa Arab dan Inggris
05.30 – 06.35	Piket pagi dan persiapan ke sekolah
06.40 – 07.00	Apel pagi
07.00 – 12.00	Kegiatan belajar mengajar
12.00 – 13.10	Sholat Dzuhur dan makan siang
13.10 – 15.30	Kegiatan Ekstrakurikuler, Sains Club, dan Remedial
15.30 – 16.00	Sholat Ashar, Dzikir, dan Tilawah
16.00 – 17.00	Ekstrakurikuler, Kepesantrenan, Olahraga
17.00 – 18.00	Piket, makan, dan mandi
18.00 – 20.00	Sholat Maghrib, Tahfidz, Sholat Isya
20.00 – 21.30	Belajar Mandiri/Kelompok
21.30 – 22.00	Persiapan perlengkapan sekolah
22.00 – 04.00	Istirahat / tidur

Kegiatan lainnya :

Kegiatan	Alokasi Waktu
Mentoring	1 kali sepekan
Madrasah Thulabiyah (MT)	1 kali sepekan
Halaqoh Tahfidz	3 kali sepekan
Lailatul Ansyitoh (Malam Kreativitas)	1 kali sepekan
Rihlah atau Olahraga bersama	1 kali sepekan
Kultum Santri	2 kali sepekan
Mabit (Kegiatan Bermalam di Masjid)	1 kali per semester
Paktik Pengabdian Masyarakat	1 kali hanya untuk kelas 11

Pendidikan karakter santri selama di asrama berada di bawah supervisi wali asrama. Struktur kepengurusan asrama diserahkan kepada santri untuk melatih jiwa kepemimpinan mereka. Lingkungan sosial yang kondusif merupakan hal yang senantiasa dijaga.

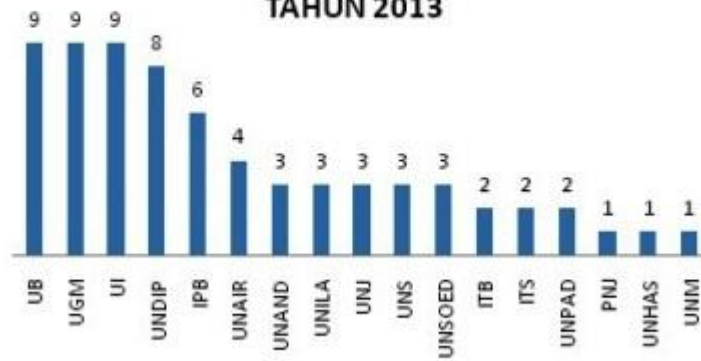
Nurul Fikri *Boarding School* secara rutin memberikan beasiswa dan keringanan biaya kepada anak-anak berpotensi yang berasal dari keluarga kurang mampu di wilayah sekitar NFBS. Beasiswa ini berbentuk beasiswa pendidikan penuh.

Tenaga pengajar Nurul Fikri *Boarding School* merupakan lulusan dari Universitas-universitas terbaik nasional yang diseleksi secara ketat untuk menjamin mutu pendidikan di NFBS. Kompetensi Guru NFBS sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya. Jumlah Guru di tingkat SMP sebanyak 45 orang, sedangkan untuk SMA Islam NFBS sebanyak 33 orang dengan pendidikan lulusan S1 sebanyak 88% dan lulusan S2 sebanyak 10%. Rasio perbandingan Guru dan Santri di tingkat SMP adalah 1 : 10, sedangkan di tingkat SMA adalah 1 : 9.

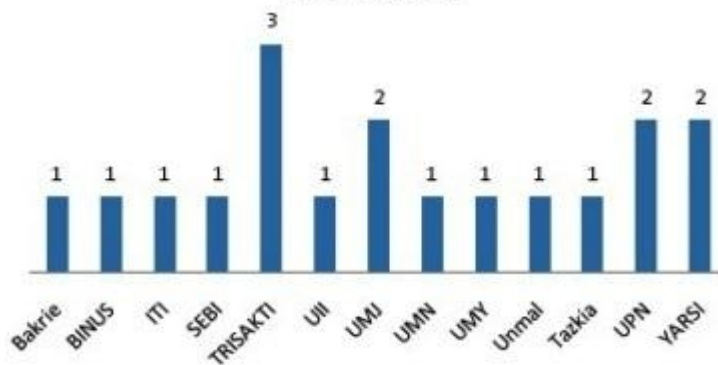
3. Output

Output atau lulusan SMA Islam Nurul Fikri *Boarding School* tersebar di berbagai Universitas favorit, baik itu dalam negeri, seperti : UI, ITB, UGM, IPB dan lainnya, serta Universitas di berbagai negara, seperti : Malaysia, Singapura, Jerman dan lainnya. Pada tahun 2013 tercatat lulusan SMA Islam NFBS diterima di Universitas Negeri favorit sebanyak 79%. Adapun prestasi alumninya adalah:

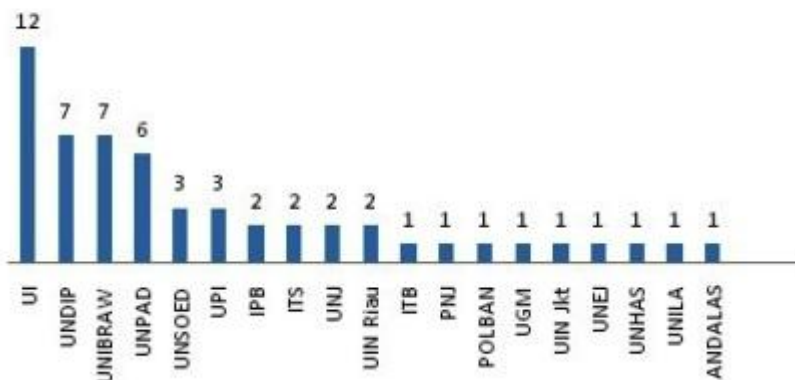
**SEBARAN ALUMNI SMA NURUL FIKRI DI PTN
ANGKATAN 9
TAHUN 2013**



**SEBARAN ALUMNI SMA NURUL FIKRI DI PTS
ANGKATAN 9
TAHUN 2013**



**SEBARAN ALUMNI SMA NURUL FIKRI DI PTN
ANGKATAN 8
TAHUN 2012**





Nurul Fikri *Boarding School* memiliki berbagai prestasi yang membanggakan, di antaranya :

1. Medali Perunggu, *International Environmental Project Olympiad*, Azerbaijan, 2013.
2. Dua Medali Perunggu, *International Water Rocket Competition*, Singapura, 2011.
3. Medali Perunggu, *International Junior Science Olympiad (Biology)*, Korea Selatan, 2009,
4. Wakil Indonesia di *International Water Rocket Competition*, Malaysia, 2012,
5. Wakil Indonesia di MOSTRA ISTEK, Brazil, 2010,
6. Wakil Indonesia di *Malaysia National Camp*, Malaysia, 2011,
7. Medali Emas Pidato Bahasa Inggris (Nasional), POSPENAS, Gorontalo, 2013,
8. Medali Emas Pencak Silat (Nasional), POSPENAS, 2007
9. Medali Perak Pencak Silat (Nasional), POSPENAS, Gorontalo, 2013,
10. Medali Perak Basket Putri (Nasional), POSPENAS, Gorontalo, 2013,
11. Medali Perunggu Basket Putra (Bersama Tim Provinsi Banten), POSPENAS, 2013,
12. Juara Harapan I *Speech Contest*, JSIT Nasional, Palembang, 2013,
13. Juara Harapan I Lomba Roket Air Nasional, Bandung, 2012,

14. Juara 2, Harapan I dan II Lomba Roket Air Nasional, Jakarta, 2011,
 15. Peserta OSN Fisika tingkat Nasional, 2009,
 16. Peserta OSN Matematika tingkat Nasional, 2009,
- Juara Harapan II Lomba Tahfidzul Qur'an (kelompok 20 Juz), Kedubes Arab Saudi, Jakarta, 2007.

4. Madrasah Progresif dan Berkarakter di MAN 3 Malang.

Madrasah di Indonesia memiliki sejarah yang cukup dinamis dan kompleks. Secara historis, madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam Indonesia yang lahir sekitar abad XX, ditandai dengan munculnya *Madrasah Manba'ul Ulum* Kerajaan Surakarta pada tahun 1905 dan Sekolah Adabiyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad di Sumatera Barat tahun 1909 (Malik Fadjar, 1998). Madrasah-madrasah tersebut, didirikan atas inisiatif dan realisasi dari pembaharuan sistem pendidikan Islam yang telah ada. Pembaharuan tersebut, menurut Karl Steernbrink (1986), meliputi tiga hal, yaitu: (1) usaha menyempumakan sistem pendidikan pesantren, (2) penyesuaian dengan sistem pendidikan Barat, dan (3) upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan Barat. Selain faktor pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia, keberadaan madrasah di Indonesia juga disebabkan munculnya sekolah-sekolah yang didirikan Belanda (sekitar 1865), yang secara implementatif memiliki perbedaan dengan penyelenggaraan pendidikan Islam pada waktu itu. Atas dasar inilah, para pembaru Islam ingin mensintesis corak pendidikan Belanda yang diperuntukkan bagi kaum priayi dengan corak pendidikan Islam. Hasil sintesis inilah yang memunculkan lembaga pendidikan yang bernama madrasah.

Para pembaharu Islam di Indonesia beranggapan bahwa pendidikan Islam tradisional (baca: pesantren) yang berkembang pada saat itu kurang sistematis dan kurang terprogram. Di sisi lain, laju perkembangan sekolah-

sekolah “bentukan Belanda” di kalangan masyarakat cenderung meluas dan membawakan watak sekularisme, sehingga harus diimbangi sistem pendidikan Islam yang memiliki model dan organisasi yang lebih teratur dan terencana. Karena itu, wajar jika komposisi kurikulum madrasah pada masa prakemedeakan memiliki porsi; pelajaran keagamaan lebih besar (sekitar 75%) daripada pelajaran umum (sekitar 25%).

Seiring dengan perkembangan zaman, pemerintah (Orde Baru) memandang perlu adanya perubahan proporsi kurikulum madrasah dari yang semula 70% pelajaran keagamaan dan 30% pelajaran umum menjadi terbalik 30% mata pelajaran keagamaan dan 70% pelajaran umum. Hal ini membawa konsekuensi perubahan jati diri madrasah dari yang semula dikenal sebagai "sekolah agama" menjadi "sekolah umum berciri khas agama Islam". Jati diri tersebut diperkuat oleh Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan disempurnakan dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Sebagai lembaga pendidikan formal yang mengembangkan mutu sumber daya manusia, madrasah memiliki fungsi sebagai wadah transformasi sosial budaya. Di madrasah, peserta didik belajar dan mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang akan dijadikan sebagai bekal hidup dalam masyarakat. Selain itu, di madrasah juga terjadi proses sosialisasi peserta didik melalui pengajaran ilmu, pengetahuan dan penanaman nilai dan moralitas. Pengajaran dan pembelajaran merupakan *key word* dari proses sosialisasi yang ada di sekolah. Dalam konteks ini, Scotter menyebutkan bahwa proses sosialisasi yang dilaksanakan oleh sekolah (madrasah) setidaknya mencakup 5 (lima) dimensi, yakni (1) pendidikan, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai dan kepekaan individual, (2) peran seleksi sosial, yang mencakup pemberian legalitas (ijazah/sertifikat) dan seleksi terhadap peluang kerja, (3) indoktrinasi, (4) pemeliharaan peserta didik, dan (5) aktivitas kemasyarakatan (Nurdin, 2005).

Di sisi lain, eksistensi madrasah seringkali dihadapkan pada persoalan mutu pendidikan yang nampaknya "belum optimal" diwujudkan. Mutu itu sendiri dimaknai sebagai derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa, baik yang *tangible* maupun yang *intangible*. Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada *proses pendidikan* dan *hasil pendidikan*. Dalam konteks "proses pendidikan" yang bermutu, di dalamnya mengandung keterlibatan faktor *input*, seperti bahan ajar, metodologi, sarana, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen lembaga pendidikan, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas; baik konteks kurikuler maupun ekstra-kurikuler, baik dalam lingkup substansi yang akademis maupun yang non-akademis dalam suasana yang mendukung proses pembelajaran.

Sementara yang dimaksud dengan mutu dalam konteks "hasil pendidikan" mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (*student achievement*) dapat berupa hasil test kemampuan akademis (misalnya UAS atau UN) dan dapat pula prestasi di bidang lain seperti prestasi di suatu cabang olah raga, seni atau keterampilan tambahan tertentu, misalnya komputer, beragam jenis teknik, jasa. Bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (*intangible*) seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan, dan sebagainya.

Sistem Pendidikan Nasional sesungguhnya menghendaki peningkatan mutu pendidikan dilaksanakan secara berencana dan berkala. Peningkatan mutu pendidikan tersebut, didasarkan atas standar nasional yang dipergunakan sebagai acuan untuk pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan (UU 20/2003, Pasal 35, Ayat 2). Untuk itu, upaya peningkatan mutu pendidikan

harus dilakukan secara menyeluruh yang mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, pengetahuan, ketrampilan, seni, olahraga, dan perilaku. Pengembangan aspek-aspek tersebut, bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa datang. Dengan demikian, peserta didik mempunyai ketangguhan, kemandirian, dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan atau pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu dan berkualitas, maka pemerintah (pusat) dan pemerintah daerah wajib memfasilitasi satuan pendidikan dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang diperlukan (pasal 42 ayat 2). Dalam hal ini termasuk memfasilitasi dan/atau menyediakan pendidik dan/atau guru yang seagama dengan peserta didik dan pendidik dan/atau guru untuk mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik (pasal 12 ayat 1 huruf a dan b). Pendidik dan tenaga kependidikan dapat bekerja secara lintas daerah, yang pengangkatan, penempatan dan penyebarannya diatur oleh lembaga yang mengangkatnya berdasarkan kebutuhan satuan pendidikan formal (pasal 41 ayat 1 dan 2).

Selain itu pemerintah (pusat) atau pemerintah daerah memiliki kewenangan mengeluarkan dan mencabut izin bagi semua satuan pendidikan formal maupun non formal (pasal 62 ayat 1), sesuai dengan lingkup tugas masing-masing. Dengan adanya desentralisasi perizinan akan semakin mendekatkan pelayanan kepada rakyat, sesuai dengan tujuan otonomi pemerintahan daerah. Langkah-langkah yang tertuang dalam UU sisdiknas tersebut memberikan arah bagi upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan pada kerangka pikir tentang peningkatan mutu pendidikan di atas, maka mutu pendidikan madrasah sesungguhnya dapat ditingkatkan dengan memperhatikan 3 (tiga) faktor utama, yakni;

a. *Input*, yang mencakup:

- 1). Peserta didik
- 2). Kebijakan mutu yang diharapkan
- 3). Manajemen (pengelolaan) kelembagaan

b. *Process*, yang mencakup:

- 1). Oreientasi pembelajaran
- 2). Model kepemimpinan yang demokratis
- 3). Partisipasi lingkungan
- 4). Pembudayaan mutu (*quality culture*)
- 5). Akuntabilitas kinerja

c. *Product (output)*, yang mencakup;

- 1). Prestasi akademis
- 2). Prestasi non akademis.

Studi banding pimpinan dan tim persiapan Madrasah Labor Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang pada tanggal 25 Mei 2014 di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Malang dapat menyaksikan dari dekat tentang tingkat pengimplementasian Madrasah bermutu. Memperhatikan kerangka teori tentang kebermutuan Madrasah yang diukur dari input, proses dan ouput maka dapat dijelaskan fakta lapangan pada MAN 3 Malang sebagai berikut:

a. *Input*, yang di dalamnya mencakup peserta didik, kebijakan mutu dan manajemen atau pengelolaan lembaga.

(1). Peserta didik.

Input peserta didik dari MAN 3 Malang direkrut dari Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Pertama (SMP) baik negeri maupun swasta melalui sistim penjangangan yang ketat. Ada tiga jalur penerimaan siswa baru setiap tahunnya; *Pertama* melalui undangan atau penelusuran siswa berprestasi ke Madrasah

dan Sekolah yang ada disekitar Jawa Timur dan Jawa Tengah, serta disebarakan secara terbuka melalui jaringan internet dengan persyaratan tertentu. *Kedua*, melalui seleksi umum dengan mengumumkan persyaratan dan ketentuan pada semua jalur informasi, media langsung di Madrasah, media massa surat kabar, dan media webset di internet. *Ketiga*, melalui rekrutmen langsung terhadap siswa Madrasah binaan MAN 3 Malang yaitu Madrasah Tsanawiyah Model (MTsN) Malang dengan kuota 10 orang siswa terbaik langsung diterima dan siswa lainnya melalui jalur seleksi umum.

Memperhatikan pola rekrutmen yang sudah ketat, langsung dan tidak mampu diintervensi oleh siapapun, maka siswa yang mendapat kesempatan belajar di MAN 3 Malang adalah siswa yang sudah terseleksi dengan kualitas yang baik. Kekuatan lain yang menjadikan MAN Malang bisa mendapatkan siswa berprestasi adalah keterbukaan seleksi, tidak mengenal dan tidak mampu diintervensi oleh kekuatan kekuasaan atau kekuatan modal.

Pengakuan Kepala Sekolah MAN 3 Malang, Drs. Suhardi M.Pd, di saat masa seleksi siswa baru setiap tahunnya kami selalu dibanjiri oleh permintaan bantuan agar anaknya diterima, permohonan dan tidak jarang tekanan yang begitu hebat, insyaallah dapat kami lalui dan tidak seorangpun yang diterima berdasarkan pesanan atau atas tekanan pihak manapun. Mendapatkan input peserta didik yang berkualitas sulit dilakukan bila komitmen dan konsisten pimpinan dan segenap warga madrasah lemah.

Sisi lain yang juga patut dipelajari dan ditiru dari rekrutmen input peserta didik adalah metode penyebaran informasi yang luas, terbuka dan menggunakan media teknologi canggih internet. Seperti apa yang ditulis di web set MAN 3 Malang www.man3malang.sch.id/ Jl. Bandung No. 7 Malang.

Selamat Datang di Pendaftaran PPDB MAN 3 Malang Tahun Pelajaran 2014-2015. Pendaftaran Login. INFORMASI PPDB TAHAP II.

Selamat Datang di Pendaftaran PPDB MAN 3 Malang Tahun Pelajaran 2014-2015.

Pendaftaran

Login

INFORMASI PPDB TAHAP II

Sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, pendaftaran PPDB tahap II akan ditutup hari ini, Jum'at 23 Mei 2014 pada pukul 14.00 WIB. Sehubungan dengan hal tersebut, bagi calon pendaftar yang belum melakukan pengisian data secara online dan atau belum melakukan validasi diharapkan segera melakukan proses pengisian data dan validasi.

Jadwal Pendaftaran PPDB Tahap II MAN 3 Malang

Pendaftaran akan dibuka pada tanggal : 12 s.d. 23 MEI 2014 mulai dari pukul 07.30 s.d. 14.00 WIB.

Pelaksanaan tes ma'had : Sabtu, 24 MEI 2014 mulai dari pukul 07.00 WIB s.d. selesai (bagi siswa yang rencana ingin tinggal di ma'had (asrama MAN 3 Malang)) dan pelaksanaan tes akademik : Minggu, 25 MEI 2014 mulai dari pukul 07.00 WIB s.d. selesai

Jalur Pendaftaran pada Tahap II yaitu :

1. Subsidi Bea Belajar

(Jalur ini disediakan untuk menjaring siswa berprestasi yang berasal dari keluarga berkemampuan ekonomi rendah)

2. Ujian Tulis Reguler

(Jalur ini disediakan untuk menjaring siswa berprestasi yang berasal dari seluruh SMP/MTs melalui jalur ujian tulis)

Syarat Pendaftaran

- 1) Beragama Islam;

- 2) Siswa kelas IX MTs/SMP pada tahun pelajaran 2013 – 2014;
- 3) Memiliki NISN (Nomor Induk Siswa Nasional);
- 4) Berusia maksimal 17 tahun pada 1 Juli 2014;
- 5) Menyerahkan Pas foto berwarna ukuran 3 x 4 tiga (3) lembar dengan warna latar belakang merah dan berseragam madrasah/sekolah;
- 6) Melampirkan fotocopi raport kelas VII semester 1 dan 2, kelas VII semester 1 dan 2, kelas IX semester 1 yang telah dilegalisir;
- 7) Bagi siswa yg berminat pada Program Peminatan sains harus memiliki nilai rapor rata-rata minimal 7,75 pada mata pelajaran Matematika, IPA;
- 8) Bagi siswa yg berminat pada Program Peminatan Sosial harus memiliki nilai rapor rata-rata minimal 7,75 pada mata pelajaran geografi, Sejarah, Ekonomi;
- 9) Bagi siswa yg berminat pada Program Peminatan Bahasa harus memiliki nilai rapor rata-rata minimal 7,75 pada mata pelajaran Bhs Indonesia, Bhs Inggris;
- 10) Bagi siswa yg berminat pada program peminatan MAKBI (Madrasah Aliyah Keagamaan Bertaraf Internasional) harus memiliki nilai rapor rata-rata minimal 7,75 pada mata pelajaran Qur'an Hadits, Fikih, Akidah Akhlak, Bahasa Arab.

Tata Cara Pendaftaran PPDB Secara Online

- 1) Lakukan proses pembayaran biaya tes seleksi
- 2) Lakukan proses pendaftaran dengan mengakses www.man3malang.sch.id
- 3) Klik pendaftaran, kemudian isikan data, setelah selesai pilih simpan

- 4) Klik login, masukkan data nisn dan password, kemudian pilih ok
- 5) Isikan data mulai dari langkah 1 sampai 6, ("untuk nilai raport diisi dengan angka puluhan dua digit dibelakang koma")
- 6) Lakukan proses validasi data dengan melakukan sms pada operator PPDB
- 7) Lakukan proses cetak formulir
- 8) Persyaratan yang wajib dibawa saat pendaftaran
- 9) Raport MTs/SMP, Kartu NISN, Kartu Keluarga, Sertifikat Kejuaraan (bila ada), No.Statistik Sekolah/Madrasah (NSS/M), No. Pokok Sekolah Nasional(NPSN), Pas foto berwarna 3 x 4 tiga lbr serta melampirkan Surat Keterangan tidak mampu dari RT, RW dan Kelurahan dan atau dengan subsidi bea siswa melampirkan rekening listrik (bagi yg memilih jalur)

3. Kebijakan Mutu.

Mengenai pengendalian kebijakan mutu tidak diragukan lagi dilakukan secara terencana dan memberikan hak siswa secara seimbang antara prestasi akademik dengan prestasi penunjang.

Salah satu contohnya dapat dibaca di facebook MAN 3 Malang yang memuat gambar siswa yang ujian di mobil, pada saat waktu yang sama harus ikut kegiatan prestasi di Bandung.



MAN 3 Malang

Ujian Di Jalan

Enam* siswa MAN 3 Malang yang sedang mengikuti kegiatan Olimpiade di ITB tidak ingin ketinggalan ujian.

Karena mereka juga mengerjakan beberapa soal Ujian Semester, meski di tempat yang tidak lazim yaitu mobil yang mengantar mereka dari hotel ke lokasi Olimpiade.

Pada akhirnya, keseriusan tetap lebih penting untuk menyelesaikan persoalan yang kita hadapi. Tinggal mau atau tidak kita untuk serius.

Selamat pagi!.

*Enam Siswa yang UAS Di Mobil

1. Badrit Tamami
2. Yudha Andika
3. Darmawan

4. Rizky
 5. Astiananda
 6. Hilya Aulia
- Desember 2013.

(3). Manajemen dan Pengelolaan Lembaga.

MAN 3 MALANG



Madrasah Aliyah merupakan sekolah Menengah setara SMU yang berlandaskan Agama Islam. Madrasah yang berlokasi di jalan Bandung 7 Malang ini telah ditetapkan sebagai salah satu dari beberapa MAN unggulan di Indonesia. Di komplek jalan bandung 7 Malang inilah berdiri tiga Madrasah yang kemudian oleh Departemen Agama RI ditetapkan sebagai Madrasah Terpadu yang terdiri dari MIN Malang 1, MTsN Malang 1, dan MAN 3 Malang. Madrasah Terpadu Malang ini secara berkesinambungan terus berpacu dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan pelaksanaan pendidikan, sehingga saat ini telah menjadi salah satu komplek sekolah yang sangat favorit di kota Malang.

Hal ini dibuktikan dengan banyaknya prestasi-prestasi MAN 3 Malang yang sangat membanggakan. Seperti halnya juara I Lomba Lingkungan Sekolah Sehat (UKS) tingkat Nasional. Karena itulah MAN 3 Malang menjadi sekolah favorit se-Malang Raya bahkan se-Indonesia. Untuk mengenal MAN 3 Malang secara lengkap, berikut profilnya:

Nama	MAN 3 MALANG
NSS	311357302037
Jenjang Pendidikan	
Status Sekolah	Negeri
Akreditasi	A
Alamat Sekolah	JL. BANDUNG 7 MALANG 65113
Telepon	0341 551357
Fax	0341 559779
Email	admin@man3malang.com
Website	http://www.man3malang.com
Nama Kepala Sekolah	Drs. Imam Sujarwo, M.Pd

MAN 3 Malang sebagai sekolah unggulan mempunyai banyak fasilitas yang berguna sebagai pendukung siswa dalam belajar. Selain itu, sekolah ini juga mempunyai program-program studi jurusan yang berguna sebagai bekal di perguruan tinggi maupun di lingkungan masyarakat. Dan sebagai sarana refreshing dan menambah kemampuan beserta bakatnya, MAN 3 Malang mempunyai program ekstrakurikuler yang sangat banyak sesuai keinginan siswa. Berikut selengkapnya:



Gambar: Fasilitas MAN 3 Malang

Sebagai pendukung proses pembelajaran siswa, MAN 3 Malang mempunyai berbagai fasilitas yang sangat mendukung dan mempunyai fasilitas terlengkap. Adapun fasilitas lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

- 1) Ruang Kepala Sekolah; dilengkapi dengan komputer, almari, sofa, dll
- 2) Ruang Wakil Kepala Sekolah; yang terdiri dari Waka Kurikulum, Humas, Keagamaan, dan Sarana Prasarana dengan komputer tiap meja, almari, sofa, dll
- 3) Ruang guru; yang dilengkapi komputer, LCD, Almari, Loker tiap meja, ruang piket, ruang penilaian, dll agar dapat meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran

Ruang Tata Usaha

Ruang Komite; Sebagai tempat pembayaran atau keuangan sekolah

Ruang BK; dilengkapi sarana pembimbingan anak didik

Ruang UKS; dilengkapi dengan 2 ruang periksa / istirahat siswa dengan fasilitas seperti halnya puskesmas mini yang juga dilengkapi dengan dokter dan toilet dalam ruangan.

27 Ruang Kelas; yang terbagi beberapa program

3 Aula; Aula Utama, Aula PSBB, Aula Mini

Ruang Multimedia; dilengkapi dengan LCD, AC, meja rapat, tempat duduk bertingkat sehingga dapat dioperasikan sebagai tempat rapat, diskusi, nonton layaknya bioskop, dsb

2 Laboratorium Bahasa; Lab Bahasa Audio dengan headset sebagai alat pendengaran, tempatnya berbilik dan dilengkapi LCD dan AC sebagai penyejuk ruangan sedangkan Lab. Bahasa Visual dengan komputer, tempat berbilik, LCD, dan ruangan ber-AC untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris, Indonesia, Jepang, Arab, Mandarin, dan Jerman, Laboratorium Komputer; Lebih dari 40 komputer tersedia dengan ruangan yang nyaman.



Memiliki 3 buah Laboratorium Sains; dengan rincian Lab. Biologi, Fisika, dan Kimia secara terpisah dengan perlengkapan yang memadai.

- 1) Kebun TOGA; yang memiliki puluhan bahkan ratusan tanaman obat
- 2) Green House;
- 3) Asrama; yang terpisah antara asrama laki-laki dan perempuan
- 4) Sanggar Pramuka; sebagai tempat perkumpulan siswa ekstrakurikuler pramuka yang sebagai salah satu ekstrakurikuler terbesar di MAN 3 Malang
- 5) Sanggar PASMANTIG; sebagai tempat perkumpulan siswa ekstrakurikuler paskibra MAN 3 Malang
- 6) Sanggar PMR; sebagai tempat perkumpulan siswa ekstrakurikuler PMR MAN 3 Malang
- 7) Koperasi Sekolah; sebagai tempat pembelajaran berwirausaha dan koperasi ini juga dibuka untuk umum

- 8) Kantin Sekolah; merupakan kantin yang tertata dan berlingkungan bersih
- 9) Masjid; sebagai tempat beribadah siswa, tempat pembelajaran agama, dll yang juga dibuka untuk umum
- 10) Tribun; tempat nongkrong siswa bilamana ada kegiatan di lapangan dan juga tempat ngenet dengan laptop yang berwifi
- 11) Perpustakaan; yang memiliki kumpulan buku lengkap dan tempat yang nyaman yang dilengkapi LCD, ruang diskusi, dan ruang baca mandiri
- 12) Ruang Puskom; tempat perkumpulan atau pusat komputer MAN 3 Malang
- 13) Pendopo; tempat lesehan ini juga berguna sebagai tempat pembelajaran terbuka dengan papan tulis dan meja yang telah disediakan
- 14) Taman yang rindang di depan kelas mengelilingi taman
- 15) Lapangan; Lap. Basket dan voli di luar ruangan sedangkan Lap. Bulu tangkis dan tenis meja di dalam ruangan
- 16) Ruang Litevbang; sebagai tempat pengembangan sekolah
- 17) Studio Musik; dengan fasilitas drum, gitar, bass, sound, dll sebagai tempat bermusik
- 18) Studio Gamelan; dengan fasilitas ekstra karawitan lengkap
- 19) PSBB; Pusat Sumber Belajar Bersama memiliki fasilitas penginapan setaraf hotel mini yang mempunyai restoran dan aula diskusi untuk kalangan pelajar maupun umum.

Beberapa prestasi MAN 3 Malang sebagai berikut:

- 1) Juara I Lomba Lingkungan Sekolah Sehat (LLSS) tingkat Provinsi Jawa Timur
- 2) Juara I Lomba Lingkungan Sekolah Sehat (LLSS) tingkat Nasional
- 3) Juara II Lomba Perpustakaan tingkat Nasional
- 4) Juara II Lomba Website tingkat Nasional

- 5) Juara I Lomba Kampanye Hari AIDS tingkat Provinsi Jawa Timur
- 6) Juara I Olympiade Matematika tingkat Provinsi Jawa Timur
- 7) Juara I Debat Bahasa Inggris Fak. Sastra Unair Se-Jatim
- 8) Juara I (Putra) Lomba Debat Gelar Temu Penegak Putra – Putri (Gempita) 2007
- 9) Juara I Lomba Karya Tulis Ilmiah Tingkat Nasional di Magistra Utama dengan Judul “Strategi Mengembangkan Ketrampilan dan Prestasi Non Akademis Dengan Skala Prioritas Dalam Mengatasi Keterbatasan Waktu Beserta Program Akselerasi Di MAN 3 Malang”
- 10) Juara I Poetry Reading Semarak 3 bahasa '28 Se Jawa Timur di Al Amien Prenduan Sumenep
- 11) Juara II Lomba Debat Hukum Unmer
- 12) Juara I Majalah Dinding Semarak 3 bahasa '28 Se Jawa Timur di Al Amien Prenduan Sumenep
- 13) Juara I PPGD Jambore UKS Nasional 2007
- 14) Juara I Ekspedisi Da'i Muda
- 15) Juara I Lomba Imathoh Pekan Arabi tahun 2007 Sastra Arab Univ. Negeri Malang Pada 19 – 24 November 2007 Se Jatim.

Selain itu, MAN 3 Malang mempunyai beberapa program Unggulan dan Reguler. Dalam hal ini, program unggulan menawarkan sejumlah teknik pembelajaran yang berbeda dengan reguler. Program unggulan yang ditawarkan di sekolah ini adalah Program Akselerasi (Percepatan) yang hanya dapat menyelesaikan jenjang pendidikan yang harusnya 3 tahun hanya dicapai selama 2 tahun dan ini sudah termasuk mengikuti program IPA. Program Madrasah Aliyah Berstandar Internasional (MABI) yang menggunakan kurikulum Timur Tengah. Untuk memasuki program tersebut, calon siswa harus mengikuti beberapa persyaratan dengan tes-tes untuk menyaring siswa yang benar-benar berkualitas dan mampu.

Sedangkan untuk program reguler, MAN 3 Malang menawarkan 4 penjurusan yang akan ditempuh pada kelas XI, yaitu program penjurusan IPA, IPS, Keagamaan, dan Bahasa. Dengan adanya fasilitas yang sangat memadai di

MAN 3 Malang, Insya Allah siswa akan merasa nyaman dan proses pembelajaran dapat berjalan lebih baik.

MAN 3 Malang mempunyai area Hotspot untuk memudahkan siswa berinternet ria dengan menggunakan laptop berwifi. Hal ini diadakan karena banyaknya siswa MAN 3 Malang yang mempunyai laptop dan agar memudahkan siswa browsing tugas-tugas melalui internet di www.man3malang.com.

Penerapan kebijakan mutu yang dilakukan di MAN 3 Malang dilakukan sejak dari perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang berjenjang. Dalam hal mengontrol mutu madrasah di bidang perencanaan dimulai dari penetapan rencana pengembangan Madrasah melalui lokakarya yang melibatkan stakeholder, komite sekolah, pengasuh siswa, guru dan semua pihak yang terlibat dengan pendidikan di Madrasah.

Keputusan dan rumusan perencanaan pengembangan mutu disosialisasikan kepada semua pihak di Madrasah dan lebih dari itu visi, misi, strategi dan tradisi yang Madrasah di tulis dipapan pengumuman, striker baliho dan media informasi lainnya yang mudah dikenal dan dimengerti semua pihak. Penyebarluasan informasi arah pengendalian kebijakan mutu adalah bentuk dari pengawasan dan pengiringan jiwa, pendapat dan cita semua warga madrasah menjadi lebih unggul

Dalam pelaksanaan pengendalian mutu, Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang, melakukan secara konsisten, berkesinambungan dan terkoordinasi secara berjenjang. Kepala Sekolah menyampaikan saat memberi sambutan pada kunjungan Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang di ruang Kepala Sekolah MAN 3 Malang, bagi MAN 3 Malang pengendalian mutu sudah habit dan melekat dalam sistem manajemen Madrasah.

Pelaksanaan pengendalian mutu Madrasah dilakukan secara bersama-sama dengan seluruh unsure di Madrasah. Setiap senen pagi dari pukul 9.00 pagi sampai 10.30 dilakukan Rapat Kepala Sekolah dengan seluruh unsur pimpinan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, kesiswaan, pengasuhan, pimpinan asrama, kepala perpustakaan dan kepala bidang lainnya. Melalui rapat masing-masing bidang melaporkan capaian kinerja minggu lalu dan menyampaikan program minggu depan.

Untuk mengetahui keberhasilan masing-masing unit dan bidang melakukan pengecekan capaian kinerja setiap hari Sabtu jam 14.00 sampai 15.00 dan dari pukul 15.00 sampai pukul 16.30 dilakukan pula rapat lengkap semua unsure guru, pengasuh asrama, pengelola asrama, pimpinan petugas kebersihan untuk mengecek capaian kinerja dan sekaligus ditetapkan pula arah seminggu kedepan.

Keteraturan pengendalian mutu setiap minggu secara berjenjang adalah kunci utama untuk menjaga kualitas pendidikan di MAN 3 Malang. Setiap kali ada rapat, semua pihak diberikan kesempatan menyampaikan ide-ide perbaikan dan koreksi pada bidang mana saja yang dipandang bermasalah. Pengaturan rapat dan pertemuan rutin dengan agenda jelas, tepat waktu dan dengan semangat kebersamaan telah membuat MAN 3 Malang menjadi milik semua unsure.

Pengelolaan manajemen MAN 3 Malang secara structural mengacu kepada pola manajemen Madrasah Negeri dengan struktur dan hirarki sesuai peraturan dan ketentuan Kementrian Agama RI. Akan tetapi dalam pelaksanaannya ada penambahan bidang wakil kepala sekolah dan beberapa bidang lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan. Pembiayaan yang ditimbulkan oleh penambahan wakil kepala madrasah bidang pengasuhan atau bidang lainnya ditanggung oleh komite Madrasah. Begitu juga halnya semua kelebihan jam mengajar, mengasuh dan membimbing siswa yang dilakukan oleh guru diberikan honor tambahan oleh komite sekolah.

a. Proses Pendidikan

1). Orentasi pembelajaran.

Pembelajaran siswa diorientasikan pada prestasi, sikap dan keterampilan. Dukungan pada prestasi akademik jelas pada capaiannya di event olimpiade, lomba karya ilmiah remaja dan lomba akademik lainnya.

Sedangkan pembentukan sikap, karakter dan mentalitas kejuangannya dilatih melalui pembiasaan disiplin, ibadah shalat berjamaah Zohor, dan Ashar, dan pengembangan situasi hidup bersih, disiplin, santun, sapa dan saling menegur.

Keterampilan adalah orientasi yang cukup nyata di MAN 3 Malang, dapat diamati dari kegiatan bina ketrampilan siswa baik yang dilakukan berkelompok maupun mandiri. Prakarya dan ketrampilan software, seperti computer, kesenian, karya ilmiah dan pengembangan bakat dan minat disalurkan di bawah binaan guru Pembina.

2). Model kepemimpinan yang demokratis

Proses pendidikan di MAN 3 Malang berada dalam satu kepemimpinan yang terbuka, demokratis dan saling menghargai. Jarak pergaulan, komunikasi dan interaksi antara kepala sekolah dan semua pihak di sekolah begitu dekat dan melebur dalam satu kebersamaan yang saling memuliakan.

Pembahasan yang terbuka, elengan dan saling mendengar disaat ada rapat begitu mengemuka, ketika kepala Madrasah mengenal kondisi yang ada tidaklah dilakukan sendiri. Kepala Madrasah menyerahkan penyampaian informasi tentang bidang pengelolaan kurikulum ya ke wakil kepala bidang kurikulum, begitu juga bidang lainnya. Kepala madrasah, hanya menyampaikan prinsip pokok saja.

3). Partisipasi lingkungan.

Lingkungan Madrasah begitu kondusif menunjang mutu dan suasana pendidikan di MAN 3 Malang. Komite Madrasah yang efektif, dan sungguh-sungguh dalam mendukung (*support*) kegiatan Madrasah adalah wujudnya kuatnya dukungan lingkungan terhadap MAN 3 Malang.

Pembinaan dari pimpinan, dosen dan civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Malang terhadap kepemimpinan di MAN 3 Malang dilakukan melalui komite madrasah, bantuan tenaga pendidik, pengasuh dan nara sumber dalam berbagai kegiatan. Dukungan lingkungan akademik dari tenaga ahli dan professional dikalangan dosen FTK UIN Malang tentu menjadi bukti kuatnya perhatian lingkungan.

4). Pembudayaan mutu (*quality culture*).

Mutu, kualitas dan capain kinerja sudah membudaya dilingkungan MAN 3 Malang.

5). Akuntabilitas kinerja.

F. PEMBAHASAN

Dari gambaran pelaksanaan 3 model madrasah yang ada di Indonesia di atas, maka keberadaan Madrasah labor di LPTK Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN IB Padang adalah tuntutan dan kebutuhan yang tidak dapat ditunda lagi. Perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan keguruan menjadi naif dan sulit dipertanggung jawabkan kualitasnya apabila laboratorium pengajarannya tidak ada. Fakultas Tarbiyah dan keguruan sebagai lembaga penyedia guru dan tenaga kependidikan tentu harus terus menerus melakukan penelitian, ujicoba, kajian akademik, karena memang dunia pendidikan tidak boleh stagnan dan berhenti berinovasi. Pendidikan selalu harus menyesuaikan dengan kemajuan, dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan masyarakat.

Model madrasah progresif dan berkarakter merupakan model pendidikan Madrasah yang tepat untuk LPTK Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN IB Padang. Model madrasah Lab progresif dan berkarakter ini sesuai dengan budaya lokal Masyarakat Minangkabau yang tercermin dalam 18 Indikator pendidikan karakter di bawah ini:

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai Karakter		
	Budaya Bangsa	Agama	Budaya Lokal
1	Religius	Iman Islam Ihsan Taqwa	ABS – SBK (<i>Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah, Syara' Mangato Adat Mamakai</i>)
2	Jujur	<i>Shiddiq (benar)</i>	<i>Nan bana ditagakan</i>
3	Toleransi	<i>Tasamuh (toleransi)</i>	<i>Lamak diawak katuju diurang, awak mandapek urang indak ka hilangan, baso elok</i>

No	Nilai Karakter		
	Budaya Bangsa	Agama	Budaya Lokal
			<i>budi katuju</i>
4	Disiplin	Taat dan Istiqamah (konsisten dan komitmen)	<i>Alua jo patuik, patuik jo mungkin</i>
5	Kerja Keras	<i>Mujahadah</i> (bersungguh-sungguh)	<i>Nak kayo kuek mencari, nak pandai kuek baraja, nak mulia tapek-i janji, nak labo namuah baru gi</i>
6	Kreatif	<i>Tajdid</i> (pembaharuan)	- <i>Ndak rotan aka pun jadi</i> - <i>Kok duduak marawuik ranjau, kok tagak maninjau jarak, sambia badiang nasi masak sambia manyalam minum aie.</i>
7	Mandiri	<i>Nafsiyah</i> (jati diri)	<i>Indak maangok kalua badan</i>
8	Demokratis	<i>Musyawaharah</i>	- <i>Duduak basamo balapang-lapang, duduak sorang basampik-sampik</i> - <i>Saciok bak ayam sadanciang bak basi, ka bukik samo mandaki ka lurah samo manurun</i>
9	Rasa Ingin Tahu	<i>Himmah</i> (keinginan)	<i>Alam takambang jadi guru</i>
10	Semangat Kebangsaan	<i>Syu'ubiyah</i> (kebangsaan)	<i>Suku ndak dapek diasak, gala ndak dapek dialiah, kampuang ndak dapek dituka.</i>
11	Cinta Tanah Air	<i>Baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur</i> (negeri yang makmur dalam pemeliharaan dan ampunan Allah)	- <i>Tagak kampuang mamaga kampuang, tagak nagari mamaga nagari</i> - <i>Hujan ameh di nagari urang, hujan batu di nagari awak, namun kampuang</i>

No	Nilai Karakter		
	Budaya Bangsa	Agama	Budaya Lokal
			<i>takana juo</i>
12	Menghargai Prestasi	<i>Fastabiqul Khairat (berkompetisi dalam kebaikan)</i>	<i>Kok manang jan manapuak dado, kok kalah jan manyasa.</i>
13	Bersahabat/ Komunikatif	<i>Ukhuwwah (persaudaraan)</i>	<i>Nan tuo dihormati, nan ketek disayangi, samo gadang dibawo baiyo</i>
14	Cinta Damai	<i>Mahabbah (cinta)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Kaluak paku kacang balimbiang tampuruang lenggang-lenggangkan dibao nak urang ka Saruaso, anak dipangku kamanakan dibimbiang urang kampuang dipatenggangkan, jago nagari jan binaso.</i> - <i>Raso dibawok naiak, pareso dibawok turun.</i>
15	Gemar Membaca	<i>Tadarrus (membaca tersurat)</i> <i>Tadabbur (membaca tersirat)</i>	<i>Di baliak tatulih ado nan tak tatulih, Alam takambang jadi guru, bumi tabantang tampek diam</i>
16	Peduli Lingkungan	<i>Ishlah (melestarikan, tidak merusak)</i>	<i>jago nagari jan binaso, jago kampuang jan tinggakan.</i>
17	Peduli Sosial	<i>Ta'awun (tolong-menolong)</i>	<i>Kaba baiak baimbauan, kaba buruak bahambauan</i>
18	Tanggung-jawab	<i>Amanah (dapat dipercaya)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Tangan mancancang bahu mamikue</i> - <i>Barani karano bana takuik karano salah;</i>

Dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter lewat jalur proses pembelajaran di Madrasah Labor di FTK adalah suatu keharusan bagi institusi pendidikan ini. Tanggung jawab melaksanakan model madrasah lab progresif dan berkarakter tidak hanya pihak pendidik di LPTK Faktar dan Keguruan, bahkan juga tanggung jawab semua warga FTK IAIN IB Padang. Sebagaimana tercermin pada pasal 13 tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana yang dimaksud dalam pasal 11 huruf c yaitu menanamkan nilai-nilai karakter agama, budaya bangsa dan budaya lokal (ABS-SBK), dapat menerapkan tiga bentuk kegiatan utama, yaitu kegiatan yang mengandung nilai-nilai kebangsaan (pramuka, Pendidikan Baris Berbaris [PBB], Unit Kesehatan Sekolah [UKS], Palang Merah Remaja [PMR], Karya Ilmiah Remaja [KIR], Olimpiade Sain Nasional [OSN], olah raga, dan seni), agama (Tahfizh al-Qur'an, Tilawah al-Qur'an, Sahr al-Qur'an, Praktik Ibadah, Pelatihan Khutbah Jumat, Kaligrafi, Nasyd, Muhadharah, ROHIS, dan Forum an-Nisa'), dan budaya lokal (Randai, Silek, Pidato AdaiK, Keterampilan Tradisi Minangkabau [KTM], Tari Minang, Kuliner Minang, Dikia, Salawaik Dulang).

Model madrasah progresif dan berkarakter di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN IB Padang diharapkan juga memiliki unsur tanggung jawab pimpinan yang mampu melakukan pengembangan budaya Madrasah. Pengembangan pendidikan karakter di madrasah Faktar dan Keguruan, dapat dilakukan dengan: (a) membuat peraturan yang kondusif untuk menerapkan pendidikan karakter,(b) keterlibatan semua warga sekolah dalam pembelajaran yang berkarakter,(c) keterlibatan semua warga sekolah dalam perawatan, pemanfaatan, pemeliharaan sarana dan prasarana pembelajaran serta lingkungan sekolah, (d) dimulai dari diri sendiri, dimulai dari yang mudah,(e) penanaman budaya bersih dan nyaman,(f) sekolah bebas asap rokok dan penyakit masyarakat, dan (g) penanaman prilaku 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, santun), saling hormat dan kebersamaan.

Dengan didirikannya Madrasah Lab pada LPTK Fakultas Tarbiyah memiliki fungsi tidak hanya sebagai model pendidikan yang progresif dan berkarakter tetapi fungsi yang lebih luas lagi sebagai wadah untuk praktek mengajar bagi mahasiswa dan sekaligus memberikan ruang yang lebih luas bagi dosen untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat lewat advokasinya bagi pengembangan pendidikan Islam. Madrasah lab juga akan berarti banyak bagi masyarakat dan umat, karena perguruan tinggi juga ikut terlibat dalam penguatan pendidikan Islam di level menengah dan dasar.

Namun tentunya sebelum mendirikan Madrasah Lab bagi FTK IAIN IB Padang, para pengambil kebijakan harus memikirkan tentang eksistensi lembaga apakah mengikuti pola Madrasah Pembangun UIN Syarif Hidayatullah atau UIN Alauddin Makassar. Sebagai contoh, Madrasah Pembangunan Jakarta secara eksplisit di dalam statutenya dinyatakan bahwa kebijakan akademik, manajemen, pengangkatan Direktur dan Kepala Sekolah adalah Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Jakarta. Keadaan yang sama juga ditemukan ada Madrasah Lab UIN Alauddin Makassar. Sedangkan pengelolaan keuangan dan manajerialnya dilakukan oleh Yayasan.

Pengelolaan keuangan lembaga induk IAIN yang masih terpusat perlu dikaji lebih hati-hati, bagaimana penggunaan asset negara yang tentunya uang masuknya dimasukkan sebagai PNBPN, dan pengeluarannya diatur dalam DIPA. Bagi IAIN yang tata kelola keuangannya sudah berbentuk layanan umum (BLU) sistem keuangan Madrasah Lab melekat dengan Fakultas Tarbiyah. Memperhatikan pengalaman MP UIN Jakarta dan Madrasah Lab UIN Makassar, kelembagaan swasta penuh menjadi pilihan tepat.

Akselerasi pengembangan lembaga dapat dipacu bila kelembagaan dilakukan swasta dengan penyelenggara Yayasan Kesejahteraan Keluarga Besar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol, karena jika di negerikan ia harus tunduk pada sistem Madrasah di Kementerian Agama,

jika dikelola dengan melekatkannya pada DIPA IAIN akan menyedot dana PNBP dan birokrasinya menyulitkan pengembangan. Pengelolaan dalam bentuk yayasan, dengan disandingkan pada birokrasi IAIN memberikan kemudahan dan kecepatan dalam pengembangan.

Satu hal positif yang akan dibawa oleh pendirian Madrasah Lab adalah tersalurkannya potensi besar dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Kegairahan dosen untuk melakukan penelitian, uji coba dan berinovasi tentang proses pembelajaran, metode, media, evaluasi, dan aspek lain dalam pengajaran adalah titik awal pengembangan pendidikan dan pengajaran berkesinambungan. Tidak dapat dipungkiri, dosen sebagai tenaga pengajar pada perguruan tinggi, tidak jarang kurang memiliki sensitifitas terhadap proses pembelajaran di tingkat dasar dan menengah.

Tenaga pendidik di perguruan tinggi seharusnya dapat menghayati dan mendalami kondisi pembelajaran di Madrasah, karena alumni Fakultas Tarbiyah justru akan menjadi guru pada Madrasah. Patut juga dipikirkan, apa yang dilakukan dosen di kelas pada jenjang perguruan tinggi, ketika dilaksanakan di madrasah, apakah ada kesesuaiannya atau memberikan nilai tambah yang berarti.

Era baru pendidikan di FTK Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol akan lahir dan tentu diharapkan membawa perubahan yang signifikan bagi persiapan menyongsong UIN Imam Bonjol Padang. Sekecil apapun peran yang diberikan oleh civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan pimpinan IAIN Imam Bonjol dipastikan akan mempercepat terwujudnya cita-cita bersama nan mulia ini. Selamat bekerja bagi kemanfaatan yang lebih luas.

Model Madrasah Lab Progresif dan Berkarakter diyakini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan Madrasah, Pesanteren dan lembaga pendidikan agama tingkat dasar dan menengah di Sumatera Barat. Melalui Madrasah Lab diharapkan dapat memberikan alternatif bagi masyarakat untuk menentukan pilihan pendidikan dasar yang mengakomodir kemajuan zaman dan sekaligus tetap konsisten pada penguatan jati diri (karakter) anak bangsa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari uraian dapatan kajian pada bab IV dapat disimpulkan bahwa dalam mendirikan Madrasah Labor yang handal dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan umum yang lain memerlukan telaah kajian yang komprehensif. Oleh itu, visi, misi dan tujuan pendidikan, kurikulum dan materi pembelajaran, metode pembelajaran, manajemen pendidikan, organisasi dan sumber daya pendidikan yaitu guru dan tenaga administrasi harus disesuaikan dengan kebutuhan serta sesuai misi, visi dan tujuan pendidikan tersebut. Model pendidikan umum Islami, kurikulumnya bersifat integratif antara materi-materi pendidikan umum dan agama, sehingga mampu mempersiapkan intelektual Islam yang berfikir secara komprehensif.

Madrasah labor yang sesuai dengan FTK IAIN IB Padang adalah Madrasah Progresif dan Berkarakter, yaitu madrasah yang tetap mengkhususkan pada disain “pendidikan keagamaan” seperti sekarang ini. Artinya, FTK IAIN IB harus mendisain ulang model “pendidikan Islam” yang berkualitas dan bermutu, yaitu : 1) dengan merumuskan visi dan misi serta tujuan yang jelas, 2) kurikulum dan materi pembelajaran diorientasikan pada kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat untuk dapat menjawab tantangan perubahan, 3) metode pembelajaran diorientasikan pada upaya pemecahan kasus [promlem solving] dan bukan dominasi ceramah, 4) manajemen pendidikan diorientasi pada manajemen berbasis sekolah, 5) organisasi dan sumber daya guru yang memiliki kompetensi dan profesional dalam bidangnya masing-masing. Maka pendidikan Islam akan mampu bersaing dengan mampu mempersiapkan dan melahirkan mujtahid-mujtahid yang tangguh, berkualitas dan berkaliber dunia dalam bidangnya sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan aktual atau kontemporer sesuai dengan kebutuhan perubahan zaman. Disain model pendidikan seperti ini, harus secara “selektif menerima” pendidikan produk barat, berarti harus

mendisain model pendidikan yang betul-betul sesuai dengan konsep dasar Islam dan sesuai dengan lingkungan sosial-budaya Indonesia.

Pendirian sekolah labor yang perlu diupayakan untuk membangun paradigma pendidikan Islam dalam menghadapi perkembangan perubahan zaman modern dan memasuki masyarakat madani Indonesia. Kecenderungan perkembangan semacam, dalam upaya mengantisipasi perubahan zaman dan merupakan hal yang wajar-wajar saja. Sebab kondisi masyarakat sekarang ini lebih bersifat praktis-pragmatis dalam hal aspirasi dan harapan terhadap pendidikan, sehingga pendidikan tidak statis atau hanya berjalan di tempat dalam menatap persoalan-persoalan yang dihadapi pada era masyarakat modern, post masyarakat modern dan masyarakat global.

B. SARAN

Hal-hal yang dapat disarankan sesuai dengan simpulan di atas adalah sebagai berikut: 1). Peningkatan kualitas pembelajaran madrasah terutama yang akan di bangun oleh FTK Faktar dan Keguruan hendaknya secara terus-menerus diupayakan oleh berbagai pihak terkait, 2). Model pendidikan Islam yang ditawarkan dalam masyarakat Minangkabau atau Sumatera barat, pada dasarnya harus berfungsi untuk memberikan kaitan antara peserta didik dengan nilai-nilai *ilahiyah*, pengetahuan dan keterampilan, nilai-nilai demokrasi, masyarakat dan lingkungan sosiokulturalnya yang terus berubah dengan cepat, sebab pada saat yang sama pendidikan secara sadar juga digunakan sebagai instrumen untuk perubahan dalam sistem politik, ekonomi secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Rektor IAIN IB Padang, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN IB Padang atas dana DIPA untuk melaksanakan kegiatan ini. Terima kasih yang tulus juga kami sampaikan kepada Madrasah Insan Cendikia, Nurul Fikri, dan MAN 3 Malang, serta semua pihak atas partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Analisis Tingkat Partisipasi Pendidikan Siswa Madrasah. 2008. Di unggah dari pendis.kemenag.go.id/file/.../analisis200801.pdf
- Bogdan, RC & Biklen SK. (1982). *Qualitative Research for Education; In Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn and Bacon
- Bogdan and Taylor. (1975). *Introduction Qualitative Research Methods*, New York.
- Dhofier, Z. (1982) *Tradisi Pesantren*, Jakarta : LP3ES
- Fajar, M. (1998) *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan
- Faisal, Sanafiah (1990). *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang : Yayasan Asah Asih dan Asuh.
- Hamid, A. (1983). *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan Taufiah Abdullah ed. Agama dan Perubahan Sosial* , Jakarta : Rajawali.
- Koesoema, A.A. 2007). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta:Grasindo.
- Lingcoln dan Guba. (1985). *Naturalistic Inquiry*, New Delhi, Sage Publication.
- Maksum. (1999). *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta : Logos Wacana.
- Margono, S (1997. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta.
- Mas'ud, A. (2002). *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Miskawaih, I. (1934). *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathir al-'Araq*, Mesir: al-Mathba'ah al-Misriyah Press.
- Nata, A. (2000). *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta:RajaGrafindo Persada.
- Nur, A. S. (1997). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungannya Sebagai Suatu Alternatif*, Makalah LPPKM Universitas Bung Hatta.

- Peraturan Gubernur Sumatera Barat (Pergub) pasal 3 nomor 73 tahun 2012.
- Peraturan Gubernur Sumatera Barat (Pergub) pasal 4 nomor 73 tahun 2012.
- Samad, D. (2014). *Pendidikan Bertradisi Berkeunggulan*, Makalah, Padang.
- Sarijo, M. (1980). *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta : Dharma Bakti.
- Spradley. (1980). *Participant Observation*, New York; Halk Rinehart & Winston
- Sternbrink, K. (1986). *Pesantren, Madrasah dan Sekolah*, Jakarta: LP3ES
- Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- (2012) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H.A.R. (2000). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Thoha, C. M.I.A. (1998). *PBM-PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Zaeni, A..(2013). Keunggulan Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan. *E-Journal STAIN Pekalongan*, Vol 8 (2): 1-17.